

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TRADISI SINGKEMAN
MASYARAKAT PASURUAN PADA TAHUN 1960-2000**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh :

Indah Nur Fadilah

NIM. A92218103

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama: Indah Nur Fadilah

NIM: A92218103

Jurusan: Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas: Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 10 Juni 2022



Indah Nur Fadilah

NIM.(A92218103)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Indah Nur Fadilah (A92218103) dengan judul "SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TRADISI SUNGKEMAN MASYARAKAT PASURUAN PADA TAHUN 1960-1990" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 Juni 2022

Oleh

Pembimbing I



Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag

NIP.197303012006041002

Pembimbing II



Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M. Ag.

NIP.196808062000031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

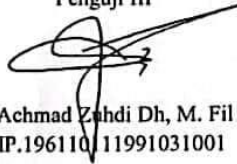
Skripsi ini ditulis oleh Indah Nur Fadilah (A92218103) telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada Hari Kamis tanggal 30 Juni 2022

Penguji I

Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag
NIP.197303012006041002

Penguji II

Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M. Ag.
NIP.196808062000031003

Penguji III


Dr. Achmad Zuhdi Dh, M. Fil I
NIP.196110111991031001

Penguji IV

I'in Nur Zulaili, M.A.
NIP.199503292020122027

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Uin Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : INDAH NUR FADILAH
 NIM : A92218103
 Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA/SPI
 E-mail address : fadilahafnan348@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
 yang berjudul :

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TRADISI SUNGKEMAN MASYARAKAT
PASURUAN PADA TAHUN 1960-2000**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(*Indah Nur Fadilah*)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Sejarah dan Perkembangan Tradisi Sungkeman Masyarakat Pasuruan Pada Tahun 1960-2000. Pada Penelitian ini berfokus pada tiga rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana sejarah tradisi sungkeman masyarakat Pasuruan? (2) Bagaimana perkembangan tradisi sungkeman pada masyarakat Pasuruan? (3) Apa makna tradisi sungkeman bagi masyarakat Pasuruan?

Penelitian ini dalam penulisannya menggunakan pendekatan antropologi budaya, pendekatan ini bertujuan untuk menelaah fenomena dan mampu membaca kondisi masyarakat. Dan masyarakat mampu menghasilkan sebuah kebudayaan serta tradisi yang berasal dari ide atau gagasan yang berkembang pada suatu masa dan ruang tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori fungsionalisme dari Mallinowski. Pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode sejarah yang terdiri dari Heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ini di dapatkan menyimpulkan bahwa: (1) Asal-usul tradisi sungkeman masyarakat Pasuruan berasal dari kesultanan Surakarta-Yogyakarta yang awalnya hanya penghormatan yang diberikan kepada raja berupa ciuman lutut, kemudian berkembang pada masyarakat penghormatan kepada orang yang lebih dituakan. (2) Periode perkembangan tradisi sungkeman masyarakat Pasuruan yakni pada 1960-2000 mengalami perubahan, meski tidak signifikan namun Nampak perbedaannya. Terutama pada perubahan karakteristik, tingkah laku, serta bahasa yang digunakan. (3) Kondisi masyarakat Pasuruan dalam melakukan tradisi sungkeman terlihat pada pemahaman makna yang tersirat, menghasilkan sebuah kebiasaan dan budaya seperti menjadi bentuk tanda penghormatan, bentuk rasa tunduk dan patuh serta bentuk rasa syukur dan ucapan terimakasih.

Kata Kunci: Tradisi Sungkeman, Masyarakat Pasuruan, Ciuman Lutut.

ABSTRACT

This thesis is entitled History and Development of the Sungkeman Tradition of the Pasuruan Society in 1960-2000. This research focuses on three problem formulations, namely: (1) What is the history of the sungkeman tradition of the Pasuruan community? (2) How is the development of the sungkeman tradition in the Pasuruan community? (3) What is the meaning of the sungkeman tradition for the people of Pasuruan?

This research is written using a cultural anthropological approach, this approach aims to examine the phenomenon and be able to read the condition of the community. And society is able to produce a culture and tradition that comes from ideas or ideas that developed at a certain time and space. In this study the author uses the theory of functionalism from Mallinowski. In the data collection process, researchers used historical methods consisting of heuristics, verification (source criticism), interpretation, and historiography.

The results of this study concluded that: (1) The origins of the sungkeman tradition of the Pasuruan community came from the Surakarta-Yogyakarta sultanate which initially only paid respect to the king in the form of a knee kiss, then developed in a society of respect for people who are more elder. (2) The period of development of the sungkeman tradition of the Pasuruan community, namely in 1960-2000, underwent a change, although it was not significant, but the difference was visible. Especially on changes in characteristics, behavior, and the language used. (3) The condition of the Pasuruan community in carrying out the sungkeman tradition can be seen in understanding the implied meaning, resulting in a habit and culture such as being a form of a sign of respect, a form of submission and obedience as well as a form of gratitude and thanksgiving.

Keywords: Sungkeman Tradition, Pasuruan Society, Knee Kiss.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Pendekatan dan Kerangka Teori.....	10
F. Penelitian Terdahulu	12
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II SEJARAH TRADISI SUNGKEMAN MASYARAKAT PASURUAN	
A. Latar Belakang Munculnya Tradisi Sungkeman di Jawa	23
B. Tokoh-Tokoh Yang Membawa Tradisi Islam	36
1. Syaikh Muallana Malik Ibrahim (Sunan Malik Ibrahim)	39
2. Syaikh Raden Rrahmat (Sunan Ampel)	42
3. Raden Paku (Sunan Giri)	45
4. Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang)	47
5. Raden Qasim (Sunan Drajat)	49
6. KH. Abdul Hamid	50
7. KH. Khoiron Husain	53

8. KH. Abdul Mujib (Gus Mujib)	56
--------------------------------------	----

BAB III PERKEMBANGAN TRADISI SUNGKEMAN MASYARAKAT PASURUAN PADA TAHUN 1960-2000

A. Perkembangan Tradisi Sungkeman Pada Naskah Belanda.....	58
B. Perkembangan Tradisi Sungkeman Pada Masyarakat Pasuruan Tahun 1960- 2000	61
1. Karakteristik Sungkeman.....	63
2. Tingkah Laku (Perilaku)	73
3. Bahasa	76

BAB IV MAKNA TRADISI SUNGKEMAN MASYARAKAT PASURUAN

A. Makna Tradisi Sungkeman Menurut Agama	74
1. Silaturahmi Membuka Jalan Menuju Surga	79
2. Silaturahmi Memperpanjang Umur.....	81
3. Silaturahmi Mempersatukan Umat.....	82
4. Tanda Orang Beriman	85
5. Memperkuat Ukhuwah Islamiyah	87
B. Makna Tradisi Sungkeman Menurut Sosial-Budaya Masyarakat... ..	89
1. Tanda Penghormatan.....	90
2. Patuh dan Tunduk.....	92
3. Ucapan Terimakasih dan Rasa Syukur.....	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran-Saran	99

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam suatu daerah atau suatu tempat dengan sendirinya akan menghasilkan beberapa kebiasaan bahkan dijadikan sebuah kebudayaan yang akan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan masyarakat Jawa pada masa Pra-sejarah bisa dikatakan berbentuk animisme dan dinamisme. Animisme merupakan sebuah sistem kepercayaan yang dianggap unggul dan lebih tinggi dari kekuatan manusia pada umumnya serta menyakini adanya ruh-ruh nenek moyang. Dinamisme merupakan sebuah sistem kepercayaan yang diyakini oleh beberapa kekuatan gaib dan menyembah benda-benda keramat. Pengaruh pada corak-corak kebudayaan dalam abad histori misalnya, hal yang paling menonjol dan sering terlihat adalah beberapa kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat adalah ditemukannya batu-batu bertulisan huruf palawa.¹

Masuk pada kebudayaan Islam yang tercampur dengan masyarakat kita dengan awal mula pada negara-negara pesisir yang banyak disinggahi saudagar yang sedang berinteraksi di sekitar pelabuhan. Perdagangan yang cukup makmur dengan ikon yakni rempah-rempah Nusantara banyak dilalui negara-negara komoditas rempah dengan jumlah yang tidak sedikit. Pada pertengahan abad ke

¹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Djambatan, 1984), 21.

13 dan abad 14 mulai terlihat penguasa perdagangan dikuasai oleh orang Parsi dan Gujarat dan ketika itu mereka sedang memeluk agama Islam, lalu dibarengi dengan kekuasaan kerajaan Majapahit yang berhasil menguasai tempat-tempat strategis di Nusantara. Jalan inilah yang dinilai menjadi salah satu proses Islamisasi Nusantara yang kemudian beberapa budaya berakulturasi dengan masyarakat setempat. Kebudayaan yang terbentuk kemudian menjadi salah satu sarana dalam proses Islamisasi di Nusantara. Yang mana nilai-nilai Islam yang dibungkus dengan kemas budaya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diperkirakan agama Islam masuk dan berkembang di tanah Jawa atas peran dan dukungan Kraton Demak Bintara.²

Setelah masuk dan menyebar kemudian Islam berakulturasi dengan kebudayaan setempat yang sudah mengakar selama berabad-abad. Rujukan lainnya seperti pada masuknya Islam pada negeri Mesir, Siria, Palestina, dan Persia yang mana Islam juga berakulturasi dengan sendirinya, begitu juga dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Yang mana dengan kata lain Islam yang tersebar senantiasa mengalami penyesuaian dengan lingkungan kebudayaan dan kebudayaan setempat.³ Berbaur dan menjadi satu dengan kebudayaan setempat Islam juga turut berkontribusi dengan perkembangan masyarakat pada zaman itu. masyarakat Jawa contohnya, masyarakat Jawa memiliki banyak potensi dalam

² Asrori Karni, *Menebar Islam, Ditopang Majapahit* (Surabaya: Penerbit Gatra, 2001), 21.

³ Harun Nasution, *Falsafat dan Misticisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 77.

mengembangkan budayanya pada saat itu kemudian menjadi salah satu keharusan dalam berkehidupan.

Dalam tolak ukur arti pandangan dunia menurut orang Jawa adalah nilai pragmatismenya guna mencapai suatu keadaan psikis tertentu, seperti ketenangan, ketentraman dan keseimbangan lain.⁴ Maka tidak heran masyarakat Jawa selalu melibatkan kaca mata sosial dan masyarakat tersebut yang mendapatkan dampak dan manfaatnya. Kemudian terciptalah hal baru yang keasliannya dimiliki oleh masyarakat Jawa sendiri.

Beberapa kebudayaan yang berhasil masuk dalam kehidupan bermasyarakat menjadi satu kesatuan yang utuh dan bisa dipadu padankan kebudayaan lain dan pada akhirnya menjadi proses pribumisasi. Pribumisasi merupakan gejala yang terjadi dimasyarakat yang memiliki sifat saling mengadopsi satu sama lain, maksudnya disini bahwa nilai-nilai Islam dan unsur lokal Jawa mengkorelasi menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi. Ini dibuktikan pada masuknya Islam di Jawa pada abad-15 datang dan masuk dengan penuh kedamaian tak ada perang tidak ada pemaksaan, serta tidak ada penaklukan sama sekali.⁵ Tentu, kebudayaan ini dibawa oleh para tokoh Islam berjasa yakni Walisongo, beliau dengan rendah hati menanamkan nilai-nilai Islam namun tidak menghapus tradisi lokal. Tetap mempertahankan tradisi dan dimodifikasi dengan nilai Islam tanpa

⁴ Franz Magnis-Suseno SJ, *ETIKA JAWA Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta; Gramedia, 1984), 82.

⁵ Mudhofir Abdullah, "Pribumisasi Islam konteks budaya Jawa dan Intrgrasi Bangsa", *Jurnal Indo-islamika*, Vol 4 No.1 Januari-Juni 2014, 68.

merusak nilai substansial budaya lokal tersebut. Dalam hal ini maksudnya nilai-nilai Islam sendiri berinteraksi secara intelektual antara Islam dengan budaya setempat dan menghasilkan khazanah Islam yang lebih berwawasan dan berperadaban.⁶

Seperti halnya kebudayaan di Jawa yang berkembang, pertemuan Islam dengan wilayah-wilayah yang kemudian membaur dengan apik yang menciptakan gemilang tafsir tentang Islam makin kaya akan peradaban. Seperti pada khazanah keilmuan, sastraseni, sains, filsafat, dan masih banyak lainnya.⁷ Wawasan keilmuan inilah yang kemudian terwujud sebuah kebudayaan yang berkembang dan inilah yang menjadi ciri khas dan karakteristik masyarakat Indonesia. Selama kurang lebih 350 tahun Indonesia dijajah oleh Belanda. Namun, pada awal abad ke-18 Islam sudah tersebar dan sudah banyak dianut oleh masyarakat maka dengan ini yang terajajah hanya *Glory* (Kejayaan), dan *Gold* (Kekayaan), tidak dengan *Gospel* (Kepercayaan/Agama) hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia pada saat itu sudah kuat akan ilmu keislamannya. Misi dalam menerapkan agama mereka (penjajah) agaknya menjadi isapan jempol belaka. Masyarakat pada saat itu yang menyakini bahwa Islam adalah agama yang haq. Islam yang terus berevolusi kemudian berkembang dan terkonsep konsep pada kebudayaan masing-masing. Seperti

⁶ F. Rosenthal, *The Classical Heritage in Islam* (London: Routledge and Kegan Paul, 1975). Juga M. Fakhry, *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism* (Oxford: Oneword, 1997, 135-137).

⁷ C.A. Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World* (London: Croom Helm, 1988), 28.

halnya yang akan dibahas adalah kebudayaan atau semacam tradisi, yakni tradisi sungkeman pada masyarakat Jawa. Berlangsungnya sebuah kebiasaan dan pada akhirnya menjadi sebuah kebudayaan memerlukan proses, proses inilah yang disebut sebagai pribumisasi. Adapun kemudian pribumisasi ini menjadi bagian penting yang mana jika berlangsung dalam masyarakat biasa cenderung lambat, namun jika berlangsung dikehidupan kerajaan cukup cepat.⁸ Oleh karena itu kebudayaan yang tumbuh ini tidak cepat pudar karena telah melalui proses pribumisasi yang cukup panjang dan rumit. Tak terkecuali di kerajaan, namun bedanya hanya laju perkembangannya.

Hal ini terjadi karena memang perubahan-perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat tersebut bergerak dan digerakkan oleh kaum elit. Sebagai salah satunya pelopor atau yang pertama kali menerapkan tradisi sungkeman adalah di Surakarta yang saat itu masih menjadi kerajaan atau kesultanan. Yang kemudian Islam keratonlah membawa budaya Jawa dan terkemas dan dibalut nilai-nilai keislaman. Salah satu budaya atau tradisi yang berkembang dan lestari sampai saat ini yakni tradisi sungkeman. Sungkeman merupakan sebuah simbol penghormatan dari yang lebih muda ke yang lebih tua, dari anak kepada orang tua, dari seorang murid kepada gurunya. Jika dikorelasikan dengan zaman dahulu dalam kerajaan kraton ada persamaan mengenai budaya sungkeman yang membedakan hanyalah kepada siapa mereka bersungkem. Dalam Naskah belanda

⁸Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), 88.

yang penulis temukan ada pernyataan bahwa kelas menengah bawah atau masyarakat biasa sungkem dengan masyarakat kelas atas atau pemimpin dan sering disebut sebagai sultan. Sultan dianggap sebagai orang yang lebih tinggi dan unggul yang diharapkan berkahnya.⁹

Terus berkembang sampai pada wilayah Pasuruan, tradisi sungkeman eksis dan dilakukan secara rutin setiap setelah selesai menunaikan sholat Hari raya. Upacara istana serta penghormatan terhadap kelas atas atau yang dianggap sebagai warga kelas atas seperti pemimpin istana (sultan) yang para pengikutnya duduk meringkuh sambil sedikit bersujud kepada mereka bertujuan untuk meminta keberkahan hidup dan meminta maaf atas segala kesalahan. Pada perkembangan tradisi sungkeman yang semula hanya dilakukan oleh kalangan kerajaan, juga pada akhirnya dilakukan oleh masyarakat biasa. Tradisi sungkeman menjadi salah satu tradisi yang tidak mati namun hanya berupa subyeknya saja, seperti sekarang ini yang terjadi sungkem yang dimaksud adalah sungkem kepada orang tua atau orang yang lebih tua untuk bentuk rasa penghormatan dan meminta keberkahan.

Perilaku ini timbul akibat dari sebuah kebiasaan yang biasa disebut etika Jawa yang diterapkan dalam berkehidupan sama halnya seperti melestarikan etika, sopan santun, serta tata krama. Penerapan etika ini salah satunya yakni tradisi sungkeman, ketika selesai berpuasa yaitu saat merayakan Hari Raya dan tradisi

⁹ www.delpher.nl, *Mohammedaansche feesten, door residenten gevierd*. (Situs resmi arsip belanda, 1853), 244.

ujung untuk melakukan sungkeman. Orang Jawa yang memiliki ciri khas dalam bertutur kata yang halus dan sikap merendah menjadikan salah satu tradisi sungkeman menjadi filosofi penting dalam menyambung tali silaturahmi persaudaraan.

Penduduk yang mendiami Pasuruan kebanyakan adalah seorang muslim, menurut data terbaru 2019 penduduk yang beragama Islam dengan presentase 98,23% atau 1.843.674 jiwa dan sisanya 1,77% beragama non muslim¹⁰, seperti kristen, katolik, hindu, budha, dan lain sebagainya. Dengan dibuktikan data diatas maka tidak heran jika salah satu tradisi sungkeman di Pasuruan terus berkembang setiap tahunnya. Dan selalu dilaksanakan setelah memperingati hari Raya Idul Fitri. Adapun tradisi ini dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dengan maksud menyambung tali silaturahmi antar sanak saudara.

Tradisi sungkeman di Pasuruan sejak tahun 1960 mengalami dinamika yang terus naik secara signifikan, dibuktikan pada penjelasan narasumber bahwa pada sekitar tiga puluh tahun tradisi tetap berjalan seperti biasa dengan kebiasaan saling "*ujung*" kerumah sanak saudara. Namun pada awal tahun 2000 mulai terjadi penurunan tradisi sungkeman. Penyebabnya karena beberapa keturunan *sepuh* yang sudah meninggal dan beberapa anak-anaknya yang sudah berkelurga. Terkikisnya tradisi ini menjadi salah satu persoalan yang perlu digali mengenai penyebab, sebab akibat, serta dampak yang didapat baik melakukan sungkeman

¹⁰ Pemerintah Kab.Pasuruan, "Gambaran umum Pasuruan" di dalam pasuruankab.go.id (01 Februari 2022).

maupun tidak melakukan. Namun, pada tahun-tahun awal 2000-an tradisi sungkeman sudah mulai berkurang, hanya beberapa orang saja yang masih melakukan. Proses yang setiap tahun mengalami perubahan baik naik maupun turun menjadikan dinamika dalam tradisi ini semakin kuat.

Perubahan inilah yang akan penulis bahas lebih lanjut karena masih berkaitan dengan tradisi sungkeman pada saat ini di wilayah Pasuruan. Dengan demikian berdasarkan pada pemaparan di atas, penulis tertarik untuk membahas topik sejarah dan perkembangan tradisi sungkeman masyarakat Pasuruan, kemudian siapa saja tokoh yang berjasa dalam berkembangnya budaya sebagai identitas masyarakat itu sendiri. Dan tulisan ini hanya terfokus pada tradisi sungkeman di Pasuruan serta di tahun 1960-1990. Dikaji menjadi “*Sejarah dan Perkembangan Tradisi Sungkeman Masyarakat Pasuruan Pada Tahun 1960-2000*”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis menemukan beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana sejarah tradisi sungkeman pada masyarakat Pasuruan?
2. Bagaimana perkembangan tradisi sungkeman pada masyarakat Pasuruan?
3. Bagaimana makna tradisi sungkeman bagi masyarakat Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tulisan ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi sungkeman pada masyarakat Pasuruan

2. Untuk mengetahui perkembangan tradisi sungkeman pada masyarakat Pasuruan
3. Untuk mengetahui makna tradisi sungkeman bagi masyarakat Pasuruan

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya para akademisi dalam 2 manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah konsep-konsep maupun teori mengenai kebudayaan yang berkembang salah satunya yakni tradisi sungkeman yang sampai sekarang ini masih ada. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan terhadap bidang keilmuan sejarah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menjawab pertanyaan dan menyelesaikan permasalahan penelitian dengan membandingkan, memperkuat, dan menambah kajian sehingga dapat dijadikan sumber rujukan serta referensi pada penelitian selanjutnya.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi masyarakat dalam memahami, menambah wawasan, dan mengetahui sejarah kebudayaan seperti tradisi sungkeman yang sampai saat ini masih ada disekitar kita.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam suatu penelitian perlu adanya pertanggung jawaban secara ilmiah, tertulis secara runtut. Contohnya seperti dalam menulis menggunakan teori dan pendekatan sebagai teropong analisis dalam menafsirkan dan memparkan sebuah fakta-fakta sejarah. Penelitian hitoris ini, penulis menggunakan pendekatan antropologi budaya. Selain itu, pendekatan antropologi budaya ini merupakan hasil dari antropologi sosial yang mengrucut kedalam suatu kelompok masyarakat tertentu, sehingga tercipta sebuah khas kebudayaan serta tradisi berbeda setiap daerahnya.

Pendekatan antropolgi merupakan studi ilmu pengetahuan empiris, dengan fokus penelitian corak kebudayaan yang mana memperoleh data-data dari penyelidikan dan penelaahan yang mendalam serta studi ilmu yang membahas bagaimana manusia itu dalam menghadapi dunia dan masyarakat sekitar.¹¹ Adapun antropologi budaya ini merupakan sebuah hubungan kausa atau timbal balik antara manusia (*human*) dengan kebudayaan (*culture*) yang berkembang pada suatu masa dan ruang tertentu dalam kelompok masyarakat. Maka terciptalah sebuah ide atau gagasan yang sering disebut sebuah kreasi dan kreasi tersebut diwujudkan secara fisik serta digerakkan oleh individu satu dengan individu lain.

Melalui pendekatan ini, penulis dapat mengetahui sejarah dan perkembangan tradisi sungkeman pada tahun 1960-2000 dan dikorelasikan dengan naskah

¹¹ J. Vaan Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropolgi Budaya (Hingga Dekade 1970)*, (Jakarta; PT Gramedia), 3.

Belanda, serta keadaan masyarakat pada masa itu dalam menerapkan tradisi islam dengan penuh suka cita. pendekatan antropologi budaya yang melibatkan opini masyarakat dalam mencari kebenaran serta hubungan-hubungan antara masyarakat satu dengan masyarakat lain, individu satu dengan individu lain. Studi antropologi menjelaskan bahwa konsep kebudayaan terbagi dalam 2 teori yang berbeda; yang pertama kebudayaan dipandang ebagai istem adaptasional, yang kedua yakni kebudayaan dipandang sebagai sistem pengetahuan (ideasional).¹² Terbentuklah sebuah tradisi yang terus dilestarikan dengan didalamnya sudah terpatrit sebagai pedoman dalam berkehidupan.

Atas dasar pendekatan demikian dalam antropologi budaya terdapat beberapa teori, namun teori fungsionalisme Malinowski yang menurut penulis paling cocok dan berkorelasi dengan topik yang dibahas. Menurut Bronislaw Malinowski (1884-1942) yang mengembangkan teori ini menyebutkan bahwa *a functional theory of culture*.¹³ Penyebutan ini merupakan definisi sebuah alat kepuasan dalam pertumbuhan naluri setiap manusia guna memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan biologis atau kebutuhannya. Kebutuhan yang mendasar muncul dari kebudayaan itu sendiri. Seperti halnya tradisi sungkeman yang terjadi atas kebutuhan biologis guna mencapai kebahagiaan dalam bermasyarakat. Dengan sendirinya maka terbentuk ilmu pengetahuan dan

¹² Achmad Hidir, *Antropologi budaya* (Riau; Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau, 2009), 18.

¹³ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), 62.

menghasilkan kebudayaan yang berkombinasi dari beberapa kebutuhan manusia.¹⁴

Adanya keterlibatan masyarakat yang kemudian berkorelasi dengan kebudayaan yang masih di terapkan hingga sekarang. Serta pengaplikasian tradisi Sungkeman perlu adanya pengetahuan tentang bagaimana sosial-antropologi masyarakat jawa pada saat itu. Yang kemudian budaya dan tradisi yang dihasilkan menjadi identitas yang tidak akan pernah hilang kecuali termakan oleh zaman.

Koentjaningrat menjelaskan bahwa masyarakat (*Society*) tumbuh menjadi satu kesatuan antara manusia satu dengan manusia lain dan berinteraksi beradaskan pada adat istiadat tertentu yang memiliki sifat continue dan terikat oleh rasa identitas bersama (Koentjaningrat 1989:146-147). Secara otomatis masyarakat tersebut menjadi salah pendekatan yang startegis guna mengalisis kebudayaan pada saat itu dan bagaimana kebudayaan yang saat ini masih berlangsung dan menjadi identitas masyarakat itu sendiri.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pencarian sumber-sumber literatur yang tertulis, penulis akan mencantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai telaah pustaka yang bertujuan untuk mengetahui penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

¹⁴ Ibid., 171.

1. Skripsi yang berjudul “Upacara Adat Perkawinan Priayi Di Desa Ngembal Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan” oleh Linda Puji Astuti Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang 2010. Skripsi ini membahas mengenai proses sungkeman yang dilakukan ketika dalam sebuah acara pernikahan. Upacara yang dilaksanakan yakni ciuman kaki, dengan mengharap ridho kedua orang tua. Pada proses gerakan dan postur tubuh hampir sama dengan sungkeman sewaktu pelaksanaan Hari Raya Idul Fitri. Yang membedakan dari skripsi ini, adalah sudut pandang yang dijadikan sebagai analisis, skripsi ini terfokus pada hukum dan sifat sosial masyarakat tersebut.
2. Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi Dusun Ganti Desa Sukolelo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan” oleh Solikhin Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Yudhartha Pasuruan 2018. Skripsi ini membahas salah satu Tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan yakni Sedekah bumi bermakna pada hal yang hampir sama dengan makna Tradisi Sungkeman seperti, menanamkan nilai cinta Kepada Allah, pentingnya nilai akhlak, dan yang paling penting mengajarkan bagaimana bermasyarakat dan bersosialisasi dengan baik serta menerapkan etika dan norma sesuai dengan masyarakat. Adapun yang membedakan dengan skripsi yang dikaji saat ini adalah pengembangan tradisi fokus kepada kajian sungkeman setelah hari raya, maka jelas bisa dibedakan pengembangan tradisi yang dikaji.

3. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Selamatan Kematian Di Dusun Klojen Desa Martopuro Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan” oleh Misbachul Munir Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Yudarta Pasuruan 2019. Skripsi ini membahas nilai islam yang tertuang pada Tradisi Selamatan Kematian yang menjadi *ikon* serta tradisi yang sampai sekarang terus lestari dengan bercampur dengan kebudayaan dan kondisi masyarakat saat ini. Namun kajian skripsi ini hanya terfokus pada daerah di Pasuruan yang kental akan tradisi slametan. Memiliki kesamaan makna dalam masyarakat yakni dalam segi sosial yakni nilai-nilai kerukunan yang tercipta, dalam segi agama yakni silaturahmi tetap terhubung karena terlibat dalam emosional yang sama. Yang membedakan adalah skripsi ini membahas tradisi selamatan di daerah Pasuruan tidak melewati batas ini. Maka jelas adanya perbedaan kajian antara kajian tradisi selamatan dengan tradisi sungkeman.
4. Jurnal Karya Salman Faris yang berjudul Ilam dan Budaya Lokal (Studi atas Tradisi keislaman Masyarakat Jawa).¹⁵ Jurnal ini menganalisis mengenai islam masuk dan berkembang oleh beberapa hal dipengaruhi oleh *culture* atau budaya itu sendiri. Budaya yang berkembang di masyarakat dibarengi oleh agama islam, oeh karena itu beberapa tokoh pemuka Islam menyebarkan Islam dengan kemasam budaya. Dua hal ini dapat berakulturasi dan

¹⁵Salman Faris, “Studi atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa”, *Jurnal Thaqafiyat Islam dan Budaya Lokal*”, Vol 15 No.1, 2004.

berinterelasi dalam masyarakat Jawa khususnya, karena masyarakat Jawa sendiri merupakan masyarakat yang terbuka terhadap budaya yang masuk. Menghasilkan sebuah kolerasi yang pas antara tradisi dan budaya jawa maka terbentuklah baik ajaran Islam, hukum Islam, dan budaya berbalut Islam tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang saya lakukan. Adapun persamaan dan perbedaan yang tulis ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Beberapa tulisan diatas tidak membahas secara terperinci terkait sejarah dan perkembangan tradisi sungkeman di Pasuruan pada Tahun 1960-2000. Namun ada beberapa topik pembahasan yang sama yakni mengenai tradisi Islam yang masih dilakukan hingga saat ini yakni sungkeman. Sehingga penelitian ini bisa dikatakan melengkapi atau menyempurnakan penelitian sebelumnya.

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian baiknya memiliki langkah-langkah yang harus diketahui terlebih dahulu sebelum penjabaran lebih jauh dalam menafsirkan data sejarah yang ada. Oleh karena itu, penting bagi sejarawan untuk mengetahui secara runtut dan lengkap terkait metode yang digunakan dalam penelitian. Metode merupakan sebuah langkah kerja awal yang digunakan sebagai petunjuk pelaksanaan tentang sebuah permasalahan.

Sedangkan, ilmu yang membahas atau mengkaji aturan, langkah kerja atau tata cara dalam penelitian disebut metodologi. Penelitian ini bersifat kualitatif

yang mengacu pada sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tertulis dapat ditemukan dalam buku, jurnal, skripsi, thesis, majalah, naskah-naskah tertulis dan sumber-sumber sejarah lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Adapun berikut ini adalah tahapan-tahapan penelitian sejarah. Metode ini terdiri dari empat tahapan yaitu *heuristik* (pengumpulan data), *verifikasi* (Kritik), *interpretasi* (penafsiran) dan *historiografi* (Penulisan Sejarah).

1. Heuristik (Pengumplan Data)

Metode penelitian ini merupakan tahapan pertama dalam sebuah penelitian. Heuristik ini sebagai suatu usaha dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah.¹⁶ Menurut Kuntowijoyo, data yang diperoleh dari sumber sejarah harus relevan dengan jenis tulisan sejarah yang sudah ditentukan dan akan ditulis. Dalam pengumpulan sumber, terdapat dua sumber yang penting dan akan melengkapi satu sama lainnya, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber Primer merupakan sumber utama yang dijadikan sumber referensi yang berasal langsung oleh pelaku sejarah atau hasil karya dari zaman tersebut. Sumber primer biasanya dihasilkan dan ditulis oleh pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam peristiwa sejarah.¹⁷

¹⁶ Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah* dalam <https://digilib.uinsby.ac.id>, 55.

¹⁷ Aminudin Kasdi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: IKIP, 1995), 30.

Sumber primer biasanya berbentuk dokumen, catatan harian, hasil wawancara, video, prasasti, artefak, dan lain sebagainya. Sumber sejarah yang sering digunakan pasti memiliki keunikan serta keotentikan yang berbeda karena hasil dari zaman sejarah itu muncul dan berkembang. Serta sumber primer ini bisa dikatakan sumber asli dan berhubungan langsung dengan kejadian sejarah tersebut, tidak terjadi pengulangan dan terjadi sekali saja. Untuk penelitian kali ini menggunakan sumber Primer yaitu:

- 1) Naskah asli bangsa Belanda (Berbahasa Belanda) tentang tradisi sungkeman masyarakat Pasuruan pada Abad 19. Naskah belanda ini menjelaskan dan menggambarkan kejadian pasca lebaran Hari raya beberapa umat muslim sedang melakukan sungkeman dan dijelaskan juga dalam naskah belanda, bahwa sungkeman ini dilakukan setiap tahun. Dengan membungkuk setengah badan dan menundukkan kepala serta sujud dipangkuan orang yang lebih tua. Namun, dalam naskah ini dijelaskan para ajudan berbaris rapih menunggu giliran untuk sujud kepada pemimpinnya (sultan) dan memohon berkahnya.
- 2) Wawancara 4 Narasumber yang turut melaksanakan Tradisi sungkeman di Pasuruan pada rentan waktu 1960-2000. Pendapat narasumber ini akan dikorelasikan dengan naskah belanda kemudian.

- 3) Buku yang berjudul *Babad Tanah Jawa* karya W.L Olthof. Babad ini digunakan sebagai penambah referensi keadaan secara umum masyarakat Jawa.
- 4) Buku yang berjudul *Bahasa History of Java* Karya Thomas Stamford Raffles yang di alih bahasakam. Dalam buku ini terdapat beberapa penjelasan mengenai runtutan sungkeman yang dilakukan oleh masyarakat pada abad 19.
- 5) Atlas Wali Songo. Digunakan untuk menjelaskan beberapa budaya dan tradisi Islam yang dibawa oleh tokoh Islam yakni Wali Songo.

b. Sumber Sekunder

Selanjutnya, Sumber sekunder merupakan sumber pendukung atau sumber penguat dari sumber primer berfungsi sebagai penambahan konstruksi dan readaksi dari sumber lain. Untuk Penelitian ini penulis mengangkat beberapa sumber sekunder yaitu:

- 1) Buku Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970) Karya J.Van Baal.
- 2) Buku Manusia dan Kebudayaan di Indonesia Karya Koentjaraningrat
- 3) Warisan Walisongo Karya Ashadi.
- 4) Buku Islam dan Budaya Jawa Karya Abdullah Faishol.
- 5) Buku Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama Karya Lebba Kdore Pangsibanne.
- 6) Buku Sejarah Teori Antropologi 1&2 Karya Koentjaraningrat.

2. Verifikasi Sumber

Pada tahapan kali ini dilakukan kritik terhadap sumber-sumber yang didapat Verifikasi Sumber adalah. Verifikasi ini bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan serta keaslian dan keabsahan sumber yang dijadikan rujukan dengan cara melakukan kritik ekstren dan kritik internal sebagai berikut:

- a. Kritik Ekstren merupakan proses untuk melihat apakah sumber yang didapatkan asli (otentik) atau tidak. Dalam kritik ini penulis meyakini bahwa sumber-sumber tersebut asli dan sesuai dengan perkembangan zaman dan relevan dengan tema yang diangkat. Atau bisa dilihat dari menguji otentisitas sumber, dilihat dari kondisi fisik, identitas sumber, bahan pembuat sumber, keaslian dan keutuhan sumber.¹⁸ Naskah Belanda yang penulis temukan secara digital yang mana usia dari arsip ini terlampaui jauh. Implementasinya naskah asli Belanda yang diakses secara langsung dari website resmi Belanda menjadikan asal-usul mengenai tradisi sungkeman yang berada di Pasuruan memang benar terjadi.
- b. Kritik Internal merupakan kritik proses untuk melihat kredibilitas sumber yang diperoleh, karena ada beberapa peristiwa sejarah yang hanya bersifat mitos dan tidak bisa dibuktikan secara akademis. Serta ada beberapa yang diungkapkan dalam proses wawancara berlangsung.¹⁹ Adanya sumber

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), 64.

¹⁹ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Departemen Agama, 1986), 86-108.

pendukung dari wawancara akan menjadi penguat naskah belanda ini. Dalam hal ini penulis meyakini bahwa kredibilitas data tidak diragukan lagi, tidak dikurangi dan tidak pula dilebihkan sebab naskah belanda ini berasal dari website resmi belanda dalam www.delpher.nl. Serta penguat dari sumber tradisi sungkeman ini adanya kejadian *real* yang terjadi dengan rentan waktu 1960-2000 yang dilakoni oleh pelaku sejarah.

c. Interpretasi (Penafsiran Data Sejarah)

Interpretasi merupakan sebuah usaha sejarawan dalam menganalisis dan menyimpulkan fakta-fakta sejarah dari hasil penelusuran sumber-sumber yang selumnya diperoleh. Kemudian dikumpulkan menjadi satu dan data dibandingkan, lalu disimpulkan agar tersusun penafsiran. Serta dapat diketahui korelasi sesuai dengan persoalan penelitian.²⁰ Interpretasi atau penafsiran sejarah ini kemudian yang akan dikumpulkan dan dianalisis atau ditafsirkan. Dengan tujuan mencari dan menyusun secara sistematis hasil observasi, wawancara, dan lain sebagainya agar relevan dengan penelitian yang diangkat. Maka secara tidak langsung hasil observasi dapat dijelaskan dan berbentuk sebuah narasi.

Dalam implementasinya sumber sejarah yakni naskah belanda dijadikan sebagai data sejarah yang dikaitkan dengan judul yang diangkat oleh penulis. Maka sejarah dan perkembangan tradisi sungkeman masyarakat Pasuruan

²⁰ Ibid., 64.

pada tahun 1960-2000 terjadi pada zaman lampau dan dilakukan secara langsung oleh para narasumber yang mana ini disebut pelaku sejarah.

d. Historiografi

Historiografi adalah tahapan sejarah yang terakhir dan dijadikan sebagai puncak keilmuan yang kemudian setelah berbentuk narasi dan siap ditulis dan dituangkan pada tulisan yang berakademis dan dapat dijadikan rujukan dan bahan referensi penelitian berikutnya. Dalam proses ini, penulis membahas tradisi sungkeman mulai rentan waktu 1960-2000, namun dari hasil pengembangan tradisi sungkeman pada sekitar abad 19 yakni pada tahun 1858 yang ditulis oleh belanda dalam website resminya yakni www.delpher.nl. Pembahasannya mengacu pada kondisi masyarakat pada tahun itu, dan tradisi ini masih berlangsung sampai sekarang. Namun, pada awal tahun 1991 mengalami penurunan pelestarian tradisi ini. Oleh sebab itu, penulis tertarik dengan judul ini yang kemudian dituangkan dalam penulisan secara akademis. Dalam hal ini topik yang dibahas bukan hanya sekedar wacana maupun mitos melainkan fakta tertulis secara runtut.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan deskripsi atau pemaparan terkait rencana pembahasan dengan menjelaskan keterkaitan antar bab satu dengan bab lainnya. Dalam rangka menuliskan pembahasan topik diatas, maka penulis berupaya sebaik mungkin untuk menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar mudah dipahami. Berikut ini garis besar setiap bab:

Bab Pertama, pada bab I diawali dengan pendahuluan yang menguraikan beberapa subbab yakni berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan sebagai uraian poin-poin utama yang akan diuraikan disetiap babnya.

Bab Kedua, merupakan bab isi yang membahas rumusan masalah pertama yakni sejarah tradisi sungkeman masyarakat Jawa dan kemudian terjabar pada asal usul tradisi sungkeman masyarakat jawa serta tokoh-tokoh yang membawa tradisi Islam.

Bab Ketiga, merupakan bab isi yang membahas rumusan masalah kedua yakni perkembangan tradisi sungkeman masyarakat Pasuruan yang tertulis dalam naskah belanda pada abad-19 (Residen Pasuruan) serta kemudian dikorelasikan dengan tradisi sungkeman pada tahun 1960-2000.

Bab Keempat, merupakan bab isi yang membahas rumusan masalah ketiga yakni (Makna) Pengaruh Tradisi Sungkeman Pada Masyarakat Pasuruan yang terdiri dari nilai-nilai sosial, nilai kebudayaan, nilai keagamaan dan bagaimana bisa Tradisi sungkeman masih bisa bertahan hingga sekarang dan tidak terkikis oleh zaman.

Bab Kelima, merupakan bab terakhir dan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian juga terdapat saran dan kritik penelitian.

BAB II

SEJARAH TRADISI SUNGKEMAN MASYARAKAT PASURUAN

A. Latar Belakang Munculnya Tradisi Sungkeman di Jawa

Sebuah agama pasti memiliki budaya dan tradisi sesuai dengan ajarannya yang dimana ajaran ini selalu dilakukan guna menyakini kepercayaan dari agama yang dianut oleh masing-masing individu. Dalam sebuah agama dan kepercayaan yang dianut pasti memiliki sosok yang diunggulkan. Sosok ini disebut pemimpin atau *Leader*, biasanya pemimpin menjadi salah satu guru atau pengajar bagi pengikutnya. Serta pemimpin agama erat kaitannya dengan hubungan sosialnya dengan individu atau sekelompok masyarakat.²¹ Ajaran dan ilmu pengetahuan yang dibawa inilah yang kemudian berkembang di masyarakat dan diwariskan kepada pengikutnya serta diwariskan secara turun temurun, hal ini kemudian dijadikan oleh pengikutnya sebagai sebuah kebiasaan, terbentuklah kebudayaan dan tradisi yang secara tidak langsung dikembangkan oleh pengikut itu sendiri.

Tradisi merupakan sebuah “kebiasaan” yang sering kita sebut dengan adat istiadat yang dilakukan secara berulang dari zaman ke zaman, dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Hasan Hanafi menjelaskan bahwa tradisi merupakan peninggalan masyarakat terdahulu yang sampai sekarang ini masih kita pakai hingga sekarang ini, hal ini berupa sebuah nilai, norma, tingkah laku, serta adat

²¹ Munawwir, et al, *Azas-Azas Kepemimpinan Dalam Islam* (Surabaya: Usaha Nasional,1983), ix.

kebiasaan. Sehingga, tradisi tidak hanya diklaim sebagai peninggalan sejarah, namun juga turut berkontribusi dalam perkembangan zaman.²² Tradisi biasanya dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang mana bisa dikatakan sebagai karakteristik atau pola serta tingkah laku masyarakat tersebut. Tradisi bisa dilakukan secara kasat mata atau yang sifat duniawi dan bisa juga dilakukan tak kasat mata (gaib) maupun secara upacara, atau tradisi keagamaan lainnya. Tradisi yang dihasilkan oleh budaya ini memiliki sistem guna mengatur masyarakat dalam menjalankan tradisi tersebut, dengan demikian tradisi yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai sejarah lampau yang diciptakan oleh para pendahulu.

Menurut *Kamus Antropologi*, tradisi merupakan kebiasaan yang bersifat magis-religius hasil dari sekelompok masyarakat yang membahas mengenai nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang kemudian menjadi suatu peraturan secara tidak langsung aturan ini menjadi peraturan guna mengatur kehidupan sosial bermasyarakat.²³ Tradisi memiliki peran dan fungsi sentral dalam masyarakat, salah satunya yakni pemantapan legitimitasi hidup. Maksudnya dalam berkehidupan kita sebagai sekelompok masyarakat pasti membutuhkan sebuah pengakuan dalam bersosialisasi, maka dengan ini dinilai perlu adanya pembenaran guna ketertarikan anggotanya. Oleh karena itu, tradisi bersifat berkelanjutan (*continue*) berjalan dan berkembang sesuai dengan perubahan zaman dan tipologi masyarakat.

²² Moh. Nur Hakim. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media, 2003), 29.

²³ A riyono, et al, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), 4.

Masyarakat yang berkehidupan sesuai dengan kebudayaan dan tradisi turun temurun inilah yang disebut masyarakat primitif. Primitif menurut bahasa latin “*primitivus*” yang memiliki makna sederhana.²⁴ Karena masyarakat pada zaman dahulu masyarakat cenderung memiliki tingkat pengetahuan pada zaman purba atau kuno. Pengetahuan yang dianggap lebih unggul dari kehendak mereka inilah yang kemudian dijadikan sebagai keyakinan yang agung. Disinilah agama primitif digunakan sebagai agama manusia dalam stadium permulaan.²⁵ Masyarakat agama primitif menyakini bahwa pengalaman sehari-hari, kejadian yang menarik bagi mereka, serta kejadian yang terasa asing bagi mereka merupakan sebuah kekuatan yang secara tidak langsung merasuk dalam batin dan jadilah sebuah kepercayaan yang mereka yakini.

Cara bertahan hidup masyarakat agama primitif ini cukup unik dengan segala macam teknik mereka keluarkan bertujuan untuk memperoleh kebaikan dan memperkecil kebencian, dan caranya adalah menggunakan kekuatan “magic”.²⁶ Dari beberapa kejadian yang dialami oleh masyarakat agama primitif ini kemudian mereka menyadari bahwa adanya kekuatan yang lebih tinggi di atas mereka. Kacamata Antropoligis mengatakan bahwa agama sendiri adalah sebuah fenomena sosial, kultural, atau spiritual yang mengalami sebuah evolusi

²⁴ Osman Raliby, *Kamus Internasional* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 412.

²⁵ Anton Gerrit Honig, *Ilmu Agama*. Terj: M.D Koesoemo Sesastro & R. Soegiarto (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), 11.

²⁶ *Ibid.*, 17.

dari yang agama primitif sampai menjadi sekarang agama yang kita yakini semua merupakan agama dengan kebenaran yang haq.

Kemudian agama primitif ini menjadi bagian dari perjalanan historis sebuah kepercayaan dan keberadaan seorang pemimpin pertama yang menjadi suatu kebudayaan dan tradisi yang berasal dari nenek moyang, pendahulu, leluhur, serta pemimpin agama itu sendiri. Agama primitif ini menghasilkan beberapa tingkah perilaku masyarakat dalam berkehidupan seperti adanya beberapa perayaan tahun baru, upacara ritual, upacara pemakaman, upacara perkawinan, serta perayaan keagamaan lainnya yang masih sangat banyak. Dalam agama Islam salah satu contohnya, perayaan Hari Raya Idul Fitri merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh umat muslim. Selepas melaksanakan ibadah puasa Ramadhan selama satu bulan penuh umat muslim merayakannya dengan Sholat Ied yang wajib dilaksanakan pada pagi hari baik setelah Idul Fitri maupun Idul Adha.

Idul Fitri merupakan salah satu hari besar menurut umat Muslim, dan dirayakan setelah menjalankan puasa satu bulan penuh yakni bulan Ramadhan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa bulan ramadhan merupakan lahan kosong yang ditanami dengan benih kebajikan dan pada saat Hari Raya kita menuai hasil

yang kita tanam dengan harapan menjadi insan yang lebih bertakwa kepada Allah Swt.²⁷

Dalam Islam bulan memiliki peran yakni sebagai pengingat amalan-amalan, ibadah-ibadah yang akan dilakukan. Bulan Suci Ramadhan yang jatuh setelah bulan Rajab dan setiap bulan memiliki kunikan tersendiri dalam implementasi ibadah dan amalannya. Di bulan ini kita umat muslim dianjurkan untuk berpuasa selama kurang lebih 15 jam dan jika melaksanakan ibadah dan amalan lainnya, pahala yang didapat akan berlipat ganda. Menurut makna tersirat Idul Fitri adalah kembali kepada fitrah. Dilaksanakan pada tanggal 1 syawal yang merupakan bulan awal setelah berakhirnya bulan Ramadhan.²⁸ Umat Muslim merayakannya dengan penuh kegembiraan, kebahagiaan, antusias yang sangat tinggi karena berkumpul dengan keluarga besar hanya satu tahun sekali.²⁹ Untuk mengembalikan fitrah sebagai manusia yang terlahir suci maka sudah seharusnya untuk meminta maaf, meminta ampun atas kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuat. Momen ini dibungkus oleh umat Muslim dengan berkumpul dengan keluarga besar, sanak saudara, yang jauh mendekat, yang dekat semakin mendekat.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2008), 110.

²⁸ Cyril Glase, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 156.

²⁹ Hannan Hoesin Bahannan, et al, *Tuntunan Ibadah Ramadhan dan Hari Raya* (Maktabah Salafy Press, 2022), 211.

Klimaks dalam kepercayaan adalah sebuah pengorbanan, sama halnya dengan satu bulan penuh berpuasa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Hal ini merupakan puncak pengalaman dalam berkegiatan sosial keagamaan masyarakat Muslim, karena seluruh kegiatan selama satu tahun dikerahkan untuk merayakan hari besar Islam ini. Yang jauh merantau pulang, demi untuk merayakan hari besar ini bersama keluarga. Dorongan inilah yang kemudian membuat semarak hari raya menjadi suasana keakraban kekeluargaan itu merupakan hikmah hari raya idul fitri.³⁰

Naskah Belanda yang penulis temukan berisi tentang penjelasan mengenai perayaan hari raya umat Islam pada abad ke-19 tepatnya pada tahun 1858. Naskah ini ditulis langsung oleh orang Belanda guna dijadikan sebagai arsip pendukung dalam kekuasaan mereka. Catatan ini berjudul “*Mohammedaansche feesten, door residenten gevierd*” yang artinya “Hari Raya Umat Muhammad, dirayakan oleh warga”. Penyebutan umat Muhammad merupakan salah satu panggilan bagi umat muslim pada saat itu. Panggilan ini dibuat oleh Belanda untuk menandai bahwa dibawah masyarakat yang sedang mereka jajah adalah umat islam, tidak lain yakni umat Nabi Muhammad SAW. Berikut ini pemaparan teks Belanda:

³⁰ Nurcholis Majid, *Dialog Bersama Cak Nur Merenungi Makna dan Hikmah Ibadah Puasa, Nuzulul Quran, Lailatul Qadar, Zakat dan Idul Fitri* (Jakarta: Paramadina, 2000), 127.

*“Gelijk bekend Is houdt de Mohammedaan jaarlijks, gedurende dertig achtereenvolgende dagen, den grooten vastentijd. Hij begint met den eersten (nieuwe maan) van poeasa, en eindigt met den laatsten dag dier maand.”*³¹

Naskah di atas menjelaskan bahwa perayaan ini dilakukan setiap tahun secara rutin oleh umat muslim setelah melakukan ibadah selama tiga puluh hari berturut-turut. Ibadah yang dimaksud adalah puasa bulan ramadhan, dimulai dari awal bulan ramadhan hingga berakhir dengan hari terakhir bulan itu. Dalam hal ini umat muslim berkumpul dan melaksanakan ibadah secara berjamahan guna merayakan Prapaskah besar. Prapaskah maksudnya nilai esensi yang sama dengan hari besar Islam yang dirayakan. Berikut sebutan Hari Raya yang diberikan oleh Belanda kepada Umat Muslim:

*“Den daarop volgenden dag wordt “het verzoenings-feest” gevierd, dat op Java meer algemeen bekend is onder den naam van “Arijoijo”; in den almanak vindt men daarvoor aangeteekend “Bieran-feest”, terwijl velen dezen dag ten onregte met den naam van Javaansch nieuwjaar bestempelen.”*³²

Memiliki arti “Hari berikutnya dirayakan “Hari Raya Perdamaian”, yang lebih dikenal di Jawa dengan nama “Arijoijo”. Di almanak, orang menemukan catat untuk “pesta bieran” ini, sementara banyak yang melabeli dengan nama tahun baru Jawa. Menurut KBBI almanak adalah sistem penanggalan (daftar hari, minggu, bulan, hari-hari raya dalam setahun) yang disertai dengan

³¹ www.delpher.nl, *Mohammedaansche feesten, door residenten gevierd.* (Situs resmi arsip belanda, 1853), 244.

³² *Ibid.*, 244.

keastronomian, ramalan cuaca dan sebagainya.³³ Namun menurut penulis, almanak sendiri merupakan sebuah buku atau catatan tertulis yang di tulis, dikelola, dan diterbitkan setiap tahun oleh Belanda, dimana buku ini berisi sebuah sistem penanggalan, informasi yang dianggap penting dan perlu diketahui oleh masyarakat banyak. Jika dianonimkan almanak sama dengan “babad” dalam nusantara, namun “almanak” dalam Hindia-Belanda.³⁴

Pandangan orang Belanda terhadap orang Islam kemudian menciptakan sebuah opini bahwa pesta ini merupakan perayaan tahun baru jawa. Namun, ketika ditelusuri lebih lanjut Belanda menemukan keunikan yang dilakukan oleh umat muslim. Sebuah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan secara rutin, dilakukan setelah melaksanakan sholat hari raya. Orang Belanda menyebutnya sebagai upacara istana atau penghormatan kepada kelas atas. Dalam teks ini dijelaskan sebagai berikut:

“Onderzoeken wij nu kortelijk, wat, bij gelegenheid van het Bieran-feest, te Soerakarta plaats vindt. Wij kiezen Soerakarta bij voorkeur tot voorbeeld, omdat Djokjokarta van later dagteekening is.

Op den bepaalden dag, wordt de soesoehoenan, vergezeld van de prinsen en rijksgrouten, door den resident, vergezeld van al de ambtenaren en officieren, zoomede van de ingezetenen die zich daartoe aanbieden, van den kraton afgehaald en begeleid naar den setingil, waar de soesoehoenan zijn gebed doet. Tot het bijwonen dezer plegtigheid is de resident en zijn gevolg,

³³Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bhasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008), 43.

³⁴Hurul Aini, “Pelestarian Buku Langka (Rijksblad, babad, Almanak Hindia-Belanda, dan ensiklopedia belanda) di perpustakaan Khpwidy budaya Kraton Yogyakarta)”, (*Skripsi: Uin Sunan Kalijaga*, 2015), 02.

*volgens het aloude ceremonieel, door den soesoehoenan vooraf uitgenoodigd; twee der aanzienlijkste regenten zijn naar hem afgezonden, om hem die uitnoodiging over te brengen”.*³⁵

Naskah diatas memiliki arti : “Sekarang mari kita periksa secara singkat apa yang terjadi di Surakarta pada kesempatan festival Bieran. Kami lebih memilih Surakarta sebagai contoh, karena Djokjokarta sudah ketinggalan zaman. Pada hari yang telah ditentukan, susuhunan dengan didampingi para pangeran dan patih diambil dari keraton oleh residen, dengan didampingi oleh semua pejabat dan pejabat, serta warga yang hadir untuk keperluan itu, dan diantar ke setingil, di mana susuhunan berada, melakukan shalatnya. Untuk menghadiri upacara ini residen dan pengiringnya, menurut upacara kuno, diundang terlebih dahulu oleh susuhunan; dua bupati terpendang telah diutus kepadanya untuk menyampaikan undangan ini”. Festival bieran ini maksudnya perayaan yang dilakukan oleh masyarakat pada saat itu (bukan hanya orang Islam). Oleh sebab itu, orang Belanda menyebutnya sebagai *festival bieran*.

Di sebutkan diatas bahwa tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Jawa Tengah, terkhusus di daerah Surakarta dan Yogyakarta. Namun, tersebar dan berkembang sampai pada daerah Jawa Timur Pasuruan. Sudah tertera dalam arti naskah diatas bahwan pembahasan ini mengkrucut pada tradisi penghormatan dalam kesultanan surakarta. Pada hari dilaksanakan upacara penghormatan

³⁵ www.delpher.nl, *Mohammedaansche feesten, door residenten gevier* (Situs resmi arsip belanda, 1853), 244.

semua persiapan telah disusun secara matang. Para pejabat atau petinggi dengan didampingi para ajudannya bersiap untuk menata barisan. Tidak hanya perlakuan dan tindak laku saja yang diatur bahkan tata bahasa, tutur kata, juga harus diperhatikan. Bahasa sehari-hari yang biasa digunakan tidak diperbolehkan untuk dipakai dalam pelaksanaan tradisi sungkeman ini. Bahasa yang digunakan adalah basa *dasa krama* atau bahasa yang sopan dan dipergunakan dalam acara resmi dan merupakan bahasa kehormatan.³⁶

Dalam penjelasan buku *The History of Java* ini bahasa juga merupakan sebagai tanda dan karakteristik status sosial masyarakat/individu tersebut. Bahkan ada beberapa bahasa yang digunakan oleh masyarakat golongan rendah sebagai bentuk penghormatan kepada para golongan atas.³⁷ Hal seperti ini pada zaman itu merupakan hal lumrah dan biasa dilakukan oleh masyarakat, karena dalam berkehidupan sosial perlu adanya identitas dan tanda pengenal masyarakat/individu tersebut.

“Als de soesoehoenan zijn gebed geëindigd ij naar den kraton terug, vergezeld van den resident en diens gevolg; de laatsten nemen dan afscheid van den vorst, en begeven zich naar het residentie-huis. Daar is een middagmaal aangerigt, waaraan de officieren, ambtenaren, ingezetenen, prinsen en rijksgrouten, die de ceremonie hebben mede gemaakt, deel nemende soesoehoenan verschijnt daarbij echter niet; deze houdt zich afo-ezonderd en

³⁶ Thomas Stamford R, *The History of Java*, Terj, Cet I (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008) 210.

³⁷ Ibid., 211.

*ontvangt eerst twee of drie dagen daarna al de rijksgrouten en inlandsche hoofden in den kraton, om van hen clen voetkus te ontvangen.*³⁸

Naskah diatas memiliki arti “Setelah susuhunan selesai shalat, ia kembali ke kraton dengan ditemani oleh residen dan pengiringnya; yang terakhir kemudian mengucapkan selamat tinggal kepada pangeran, dan melanjutkan ke rumah tinggal. Di sana telah disiapkan jamuan makan siang, di mana para pejabat, pejabat, warga, pangeran, dan petinggi yang ikut dalam upacara itu, tetapi soesoehunan yang ambil bagian tidak muncul; dia menyimpan untuk dirinya sendiri dan hanya dua atau tiga hari kemudian menerima semua kepala besar dan asli di kraton, untuk menerima ciuman di kaki mereka dari mereka”. Jika dianalogikan masyarakat biasa disebut *wong cilik* dengan demikian maka dalam memahami sebuah permasalahan *wong cilik* tidak terlalu memikirkannya, karena sudah ada para kalangan atas yang punya wewenang dan kewajibannya dalam melindungi. Ini kemudian ditafsirkan pada proses sungkeman yang terjadi setelah hari raya dan shalat dilaksanakan.

Konsep yang dipaparkan dalam kejadian di atas bahwa sang raja atau susuhunan menerima sungkem atau ciuman kaki dari para pejabat, warga, bahkan pangeran sekalipun. Ia merupakan raja muda, yang dikemudian hari akan menggantikan raja dan status ini sudah ada sejak pangeran lahir.³⁹ Penghormatan

³⁸ www.delpher.nl, *Mohammedaansche feesten, door residenten gevierd*. (Situs resmi arsip belanda, 1853), 245.

³⁹ Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939* (Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, 2000) , 311.

selain pada lapisan masyarakat juga terjadi dalam keluarga. Biasanya lebih bersifat pribadi dan tertutup antara anggota keluarga saja.

“Wij zullen ons thans over 't geen te Soerakarta gebeurt nog eenige opmerkingen veroorlooven, dewijl dit tot regt verstand onzer meening, in 't vervolg van dit artikel, noodig is.”⁴⁰

Deskripsi dari naskah diatas adalah pembahasan yang akan dipaparkan nantinya melihat contoh dan penerapan kesultanan yang ada di Surakarta, namun kemudian akan berkembang dan berpengaruh pada beberapa masyarakat Jawa salah satunya seperti masyarakat Pasuruan. Berikut teks yang dipaparkan:

“Vooreerst. Het middagmaal, dat ten' huize van den Minister resident gegeven wordt, heeft plaats op kosten van den lande; een staatkundig oogmerk straalt hier derhalve duidelijk door; immers de Oost-Indische Kompagnie, daarin getrouw gevolgd door het tegenwoordige Gouvernement gaf geen geld uit zonder uitzigt op rente.

Ten tweede. De voetkus (eigenlijk kniekus) is zoo wel eene huldiging' als eene bede om vergiffenis. Let men op de omstandigheid, dat de groote vasten dagteekent van het tijdstip, waarop Mohammed zich algemeen als een gezant van God erkend zag, en dat hij toen die boetedoening met de daarop volgende verootmoediging instelde, dan moet men tot het besluit komen, dat deze plegtigheid, zoowel als de verzoeningscerernorie, van zuiver geestelijken aard is.”⁴¹

Naskah diatas terbagi menjadi dua, yang pertama *Voorest* menjelaskan bahwa kegiatan pertama yang mereka lakukan adalah makan tengah hari (maksudnya siang hari) yang disuguhkan oleh tuan rumah biasanya kediaman Menteri, bahkan acara makan seperti ini dilakukan juga untuk menyelesaikan masalah politik, hal in dilakukan oleh kalangan pemerintah dengan tidak membelanjakan uang tanpa prospek bunga. Kemudian di poin selanjutnya pada

⁴⁰ www.delpher.nl, *Mohammedaansche feesten, door residenten gevierd.* (Situs resmi arsip belanda, 1853), 245.

⁴¹ *Ibid.*, 245.

Ten tweede menjelaskan bahwa ciuman kaki (sebenarnya ciuman lutut) adalah sebagai penghormatan sebagai doa untuk pengampunan. Artinya “Mempertimbangkan keadaan bahwa puasa besar dimulai dari saat Muhammad melihat dirinya secara universal diakui sebagai utusan Tuhan, dan bahwa ia kemudian melembagakan penebusan dosa itu dengan penghinaan berikutnya, harus disimpulkan bahwa kekhidmatan ini, serta upacara rekonsiliasi, sifatnya murni spiritual”. Dapat disimpulkan bahwa tradisi sungkeman ini merupakan hasil dari kebutuhan spiritual yang diadakan oleh umat muslim guna dijadikan sebuah identitas yang tidak akan luntur termakan oleh zaman.

Baik zaman dahulu ataupun zaman sekarang sungkeman dianggap sebagai kegiatan resmi yang dilakukan secara rutin. Bahkan dalam penyebutannya selalu ada kata “Upacara”. Upacara sungkeman yang dikenal sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih diatas kita baik dalam hal, kasta, umur, jabatan, bahkan status sosial. Sungkeman merupakan upacara kegiatan resmi dengan sikap hormat dalam posisi berjongkok atau memnundukkan kepada dan menghaturkan sembah, maaf, doa maupun restu kedua orang tua atau orang yang dituakan.⁴² Sebagian orang jawa menyakini bahwa tradisi *unjung* atau tradisi *cium tangan* yang biasa dilakukan oleh umat muslim setelah pelaksanaan shalat hari raya ini merupakan sebuah etika keharusan dimana dalam pelaksanaannya yang muda mendatangi yang tua atau *sesepuh*, berkumpul disatu tempat dan

⁴² Kamaruddin Amin, et al, *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya bab;Cium tangan* (Jakarta:Kementrian Agama RI, 2018), 71.

kemudian melakukan sungkeman. Etika ini digunakan dalam kehidupan bermasyarakat yang berguna untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan dengan dipenuhi aturan dan norma.⁴³

B. Tokoh-Tokoh Yang Membawa Tradisi Islam di Jawa.

Budaya dan tradisi yang berkembang di Jawa tidak begitu saja ada melainkan pasti ada yang menyebarkan dan membawa budaya dan tradisi ini hingga masih diterapkan pada saat ini. Disebarkan melalui berdakwah dari satu tempat ketempat lain, dari satu orang ke sekumpulan masyarakat. Dakwah merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan guna melaksanakan maksud tertentu (mengenalkan Islam) dengan cara menyempurnakan yang kurang baik, para pendakwah berharap bahwa masyarakat akan hidup lebih tertata dan terorganisir. Penyebaran agama Islam ini tentu diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa karena dalam penyampainnya dibarengi dengan tutur kata yang lembut, bahasa yang baik, pemahaman yang bijaksana dan arif. Hal inilah yang kemudian menjadi nilai positif ajaran Islam, dan mencerminkan umat Muslim berakhlakul karimah. Dakwah memiliki peran dalam kesejahteraan hidup masyarakat baik didunia dan diakhirat, karena dalam dakwah masyarakat diberi ilmu pengetahuan agar bisa membedakan mana hal baik mana hal yang mungkar.⁴⁴

⁴³ F.Magnis-Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: PT.Gramedia, 1984), 199.

⁴⁴ Arsam, "Monitoring dan Evaluasi Dakwah (Studi terhadap kegiatan dialog interaktif takmir masjid Aash-Shiddiq)", *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1, no. 1, 2013, 162.

Dakwah yang disebarkan harus tidak bersifat memaksa dan mengikat, dakwah juga tidak menghalalkan cara agar sampai pada tujuannya, jika ada hal-hal yang hampir sama bisa dipastikan itu bukan sebuah dakwah melainkan propaganda. Propaganda merupakan sebuah pernyataan yang tidak berdasar dan tidak valid kebenarannya, sedangkan dakwah Islam berdasar pada Al-AQUR'an dan hadits yang diturunkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW. Maka sebagai manusia yang cerdas kita harus bisa membedakan mana yang bersifat mempengaruhi dan mana yang bersifat menginformasikan. Dakwah yang dilakukan harus bersifat bebas dan tidak memaksa karena menyangkut kebebasan hak memilih dari setiap jiwa manusia yang cenderung bahkan selalu berharap pada sesuatu yang baik.

Dakwah yang digunakan oleh umat Muslim tentu bersifat bebas dan tidak memaksa, tercermin pada beberapa mubaligh yang menyebarkan agama Islam yang sering kita sebut sebagai Wali.⁴⁵ Masyarakat pada umumnya mengenal penyebar agama Islam ada 9 Wali yang mana para mubaligh ini masih satu garis keturunan, atau bahkan anak didik atau Guru-murid dari Wali sebelumnya. Maka dengan ini dijelaskan bahwa para Wali tidak hidup dalam satu zaman saja, melainkan bertahap dan meneruskan yang sebelumnya sudah terbangun. Diantara mubaligh yang sering kita kenal sebagai pemegang peran terbesar dalam penyebaran Islam khususnya di tanah Jawa adalah Walisongo, dijelaskan bahwa

⁴⁵ Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia* (Bandung: Alma'arif, 1979), 260.

Walisongo memiliki arti sembilan orang yang telah mendapat gelar “Wali”, wali biasa digunakan pada suatu derajat/pangkat tingkat tinggi yang dapat melawan hawa nafsu yang terdapa dari jauh dilubuk hati setiap manusia atau yang sering disebut *Babahan Hawa Sanga*.⁴⁶ Secara istilah kata “Wali” berasal dari kata “Waliiyullah” dalam bahasa arab yang berarti orang yang mencintai dan dicintai Allah, sedangkan kata “Songo” berasal dari bahasa Jawa yang artinya sembilan. Walisongo merupakan tokoh cikal-bakal pertumbuhan islam di Jawa dan melahirkan murid-murid yang menjadi mubaligh besar selanjutnya, guna meneruskan proses islamisasi yang terus berkembang.

Dikatakan bahwa Walisongo merupakan penyebar Islam di Jawa, namun tidak melepas para mubaligh lainnya dalam menyebarkan Islam di Jawa seperti Dakwah Islam Pra-Walisongo diantaranya ada Fatimah Binti Maiumun, Syaikh Syamsuddin al-Wasil, Sultan Malik ash-Shalih, Syaikh Maulana Malik Ibrahim, Syaikh Jumadil Kubra, Syaikh Ibrahim Samarkandi, Syaikh Hasanuddin Quro Karawang, Syaikh Datuk Kahfi, Ario Abdillah Palembang, hanya saja para Walisongo sangat dikenal karena jika dikaitkan dengan datangnya Islam di Jawa. Berdasarkan pada silsilahnya yang pertama kali datang dan sampai di Jawa yakni Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1404 M. Juga dalam perkembangannya proses islamisasi yang dilakukan oleh para Wali merupakan islamisasi yang berhasil karena memiliki banyak pengaruh serta dampak dalam keberagaman

⁴⁶ Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia, (Religi dan Filsafat)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 77.

bentuk manifestasi baik dalam sejarah masa lalu dan peradaban baru masyarakat Jawa. Beberapa hal yang berhasil dimanfaatkan hingga sekarang ini adalah bercocok tanam, perniagaan atau perdagangan, pendidikan melalui pondok pesantren, kebudayaan, kesenian, pengobatan, sosial-budaya, sampai pada pedoman berkehidupan seperti aqidah, hukum, politik, dan bentuk-bentuk pemerintahan di kerajaan Islam. Ada sembilan Waliyullah yang akan dibahas, sebagai berikut:

1. Syaikh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Maulana Malik Ibrahim)

Jejak Malik Ibrahim yang lahir pada awal abad ke-14 di Samarkand, Asia tengah, merupakan putra seorang dari mubaligh yang juga turut menyebarkan Islam. Besar dan didik menjadi pribadi yang taat beragama Syaikh Malik menjadi pribadi yang luhur dan bijaksana. Sebelum sampai di Jawa Syaikh Malik pernah bermukim di Campa selama kurang lebih tiga belas tahun sejak 1379.⁴⁷ Mulai datang ke Jawa pada sekitar tahun 1404 M yang saat itu bertepatan dengan masa kepemimpinan pra keruntuhan kerajaan Majapahit. Syaikh Malik menikahi seorang putri raja dan diberi keturunan dua orang putra yakni Raden Rahmat (yang kemudian dikenal sebagai Sunan Ampel) dan Sayid Ali Murtadla alias Raden Santri.

⁴⁷ Ridin Sofwan, et al, *Islamisasi Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 2000), 25.

Menurut buku Islamisasi Jawa karya Ridin Sofwan dijelaskan bahwa Syaikh Malik menyebarkan agama Islam dengan cara memenuhi kebutuhan masyarakat pada saat itu. Peristiwa yang diceritakan mengenai kehidupan masyarakat yang sedang mengalami kesusahan akibat dari mulai menurunnya ekonomi yang dipengaruhi kemuduran kerajaan Majapahit. Bermula dari banyaknya para perampok yang mengganggu kehidupan masyarakat kemudian hal ini dihentikan oleh para murid Syaikh Malik dengan luhur dan santun tidak ingin melawan namun menjelaskan “aku bisa saja membunuhmu karena kau telah mengganggu ketenangan masyarakat dan bahkan meludahi wajahku namun aku diajarkan oleh agamaku agar tidak membunuh ketika marah”. Mendengar perkataan itu para perampok terkejut dan mendapat syafaat dan akhirnya para perampok berjanji akan kembali kepada masyarakat. Berkat pengetahuan dan kecakapan ilmu dari murid Syaikh Malik para penduduk tidak resah kembali, hal inilah yang kemudian menjadi salah satu jalan dalam proses perluasan ilmu Islam.⁴⁸

Peristiwa yang menjelaskan bahwa ketika itu masyarakat sedang melaksanakan upacara penyembelihan gadis perempuan, ternyata hal ini dilakukan untuk persembahan kepada dewa dengan mengorbankan nyawa seorang gadis guna untuk mendapatkan hujan. Hal ini tentu dihentikan oleh Syaikh Malik dengan menjelaskan bahwa hal ini tidak akan berhasil, tentu

⁴⁸ Ibid., 27.

hal ini mengalami perlawanan para masyarakat yang tidak percaya. Namun, syaikh Malik menunjukkan kesaktiannya dengan tidak menyentuh namun para pendeta ini merasakan kesakitan di kakinya, kemampuan yang disadari bahwa tidak sembarang manusia memiliki hal ini, maka para masyarakatpun segan dan menuruti keinginan syaikh dengan melihat apa yang akan terjadi melaksanakan shalat Istiqah'. Dengan mengajak para muridnya untuk shalat istiqah' dan tidak lama kemudian hujan lebat pun turun. Hal ini tentu membuat para masyarakat sangat takjub, dan dengan izin dan kehendak Allah beberapa orang memeluk agama Islam. Mereka yakin bahwa agama Islam akan membawa keberkahan dalam hidupnya. Sumber lain menyatakan bahwa hal yang pertama kali dilakukan oleh syaikh Malik ada berdagang, dengan berdagang syaikh dapat bertemu banyak orang dan secara tidak langsung melontarkan kata-kata arif yang menjelaskan islam.

Syaikh Malik semasa hidupnya disebut sebagai kakek bantal⁴⁹. Dengan berkelut dan banyak bercengkrama oleh masyarakat terutama masyarakat kelas bawah bahkan syaikh Malik mengajarkan bercocok tanam agar bisa bertahan hidup dikala masa sulit ini. Segala kesulitan dan kebutuhan masyarakat dipenuhi oleh syaikh Malik, secara tidak langsung syaikh Malik dan Islam mendapat hati dimasyarakat, mereka menyakini bahwa agama Islam agama yang tidak membeda-bedakan status sosial,

⁴⁹ Ibid., 29.

semua sama rata dimata pencipta-Nya. Selain berdagang dan bercocok tanam, Syaikh Malik juga terkenal dengan kesaktiannya dalam mengobati segala penyakit secara gratis. Hal ini menambah nilai *plus* bagi Islam yang dianggap sebagai agama yang Memiliki etika yang baik dengan memanusiakan manusia. Jasa terkahirnya beliau sedang membangun sebuah sistem pendidikan yang nantinya akan digunakan sebagai tempat teduh untuk menyebarkan agama Islam, namun pada tahun 1419 M Syaikh Malik meninggal dunia, dan dikuburkan di Gresik Jawa Timur, yang mana makamnya sampai saat ini masih banyak dikunjungi serta diziarahi oleh masyarakat dengan maksud memperoleh berkah dari beliau.

2. Syaikh Raden Rahmat (Sunan Ampel)

Syaikh Raden Rahmat merupakan putra tertua dari Syaikh Maulana Malik Ibrahim.⁵⁰ Lahir pada 1401 Masehi. Menurut *Babad Tanah Jawi* Syaikh Raden Rahmat mendapat julukan Ampel Denta yang merupakan sebuah tempat tinggalnya yaitu di Surabaya, Syaikh Raden Rahmat menjadi orang pertama atau pelopor pendiri pondok pesantren pertama di Jawa. Perjalanan pertama beliau dari Campa dan berpindah ke Jawa, sebelum itu beliau singgah terlebih dahulu di Palembang, kemudian menetap sementara disana selama kurang lebih 2-3 tahun dengan maksud yakni menyebarkan agama Islam dikala masih kuatnya agama Hindu. Dalam penjelasan *Babad*

⁵⁰ Soewito Santoso, *Babad Tanah Jawa*, (Semarang, Citra Jaya, 1970), 64.

Tanah Jawi versi Meinsme yang memiliki kedudukan Raja Campa saat itu adalah Paman Syaikh Raden Rahmat yakni raja Jaga yang merupakan saudara laki-laki ibunda Syaikh Raden Rahmat.⁵¹

Raja Jaga mempunyai seorang putra laki-laki bernama Raden Burereh yang kemudian menjadi kawan Syaikh Rraden Rahmat untuk berhijrah ke Jawa. Syaikh Raden Rahmat meminta izin ke raja Campa untuk berangkat ke Majapahit untuk menengok *uaknya* yakni raja Majapahit, berangkat bersama Raden Burereh dan Raden Santri. Perjalanan ini menjadi pelabuhan cinta terakhir Syaikh Raden Rahmat yang kemudian menikah dengan anak perempuan dari Tumenggung Wila Tikta (seorang adipati Tuban) yang bernama Ni Gede Manila dan mempunyai dua putra dan satu putri kedua putra ini yang nantinya akan melanjutkan penyebaran Islam yakni Sunan Bonang dan Sunan Drajat. Sebelum sampai di Majapahit, Syaikh Raden Rahmat singgah di Gresik untuk menemui Ulama Arab yang bernama Syekh Jumadil Kubra.⁵² Setelah itu melanjutkan perjalanan ke Majapahit, dan sesampainya disana Raden Rahmat disambut sangat baik oleh pamannya. Pamannya sudah tau bahwa kedatangan Raden Rahmat ini dan tau maksud apa yang akan disampaikan, raja Majapahit mempersilahkan untuk menyebarkan agamanya dengan penuh kearifan, bahkan raja juga

⁵¹ Ridin Sofwan, et al, *Islamisasi Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 2000), 43.

⁵² Muhammad Syamsy, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya* (Jakarta: Lentera, 1999), 58.

memberikan sebidang tanah dan sebuah pemukiman disekitar daerah Ampel Surabaya lengkap dengan 30.000 keluarga untuk agar bisa dibimbing oleh Raden Rahmat masuk dan memeluk agama Islam.

Menurut Agus Sunyoto dalam buku *Islamisasi Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* dijelaskan bahwa Raden Rahmat sampai di Jawa pada perkiraan tahun 1440-1443 M. Kemudian singgallah beliau di daerah kembang kuning yang pada akhirnya Raden Rahmat mampu mendirikan tempat ibadah atau masjid dan menderikan pondok pesantren guna dalam menyiarkan Islam lebih khusyuk dan terorganisir. Keuntungan yang didapat dengan hampir tidak ada kendala dalam penyiaran Islam juga merupakan salah satu jasa dari bibi dan pamannya yang membuka jalan Raden Rahmat untuk menyiarkan Islam secara aman. Selain itu, jalur surabaya ini merupakan jalur perdagangan yang banyak dilalui oleh para penduduk serta pengaruh signifikan lainnya adalah peran dari pelabuhan Gresik dan Majapahir dekat dengan surabaya yang kemudian menjadi perkembangan yang pesat dalam penyebarannya.

3. Raden Paku (Sunan Giri)

Raden Paku adalah sebutan dari Sunan Giri, lahir di Blambangan atau yang sekarang ini menjadi Banyuwangi pada tahun 1442 M. Seorang putra dari Maulana Ishak dan Dewisekardadu, jika ditarik dari garis keturunan

merupakan keturunan Nabi Muhammad Saw. Menurut *Babad Tanah Jawi* versi Meinsma Rade Paku pernah dibuang oleh keluarga ibu kandungnya yang kemudian diangkat anak oleh Nyai Samboja.⁵³ Hal ini dikarenakan pada saat mengandung Raden Paku terjadi sebuah musih di desa Blambangan yakni wabah penyakit yang dengan cepat menyebar dan meluas penyakit ini juga disebut sebagai wabah musiman. Yang kemudian bayi yang dalam kandungan Dewi Sekardadu menjadi salah satu kambing hitam yang disalahkan. Dengan terpaksa Dewipun mengikhlaskan anaknya untuk dihanyutkan di Laut. Disebutkan dalam buku *Islamisasi di Jawa* merupakan jalur laut Gresik Bali yang sekarang ini adalah selat Madura.⁵⁴

Dijelaskan dalam buku *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia* karya Saifuddin Zuhri, Paman dari Raden Paku ini adalah Maulana Malik Ibrahim yang merupakan saudara dari ayah Raden Paku Maulana Ishak.⁵⁵ Dalam riwayat hidupnya Maulana Ishak berhasil mengislamkan istrinya Dewi Sekardadu namun masih tidak bisa mengislamkan mertuanya, hal inilah yang kemudian membuat Maulana dan istri berpindah dan menetap di Samudra Pasai. Setelah diasuh oleh Nyai Samboja Raden Paku disekolahkan dan dijadikan Murid di pondok pesantren

⁵³ Muhammad Syamsy, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya* (Jakarta: Lentera, 1999), 60.

⁵⁴ Ridin Sofwan, et al, *Islamisasi Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 2000), 62.

⁵⁵ Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia* (Bandung: Alma'arif, 1979) 284.

milik Sunan Ampel. Sewaktu dipesantren Sunan Ampel sudah mengerti bahwa sosok inilah yang nanti akan melanjutkan proses islamisasi dengan tidak sengaja dari badan Raden Paku muncul cahaya. Dipercaya bahwa cahaya inilah yang membuat Raden Paku istimewa dan beda dari santri lainnya.⁵⁶

Tumbuh menjadi santri yang hebat membawa Raden Paku berhasil menjadi Anggota Dewan Wali Sembilan dan berhasil mendirikan Pesantren, yang beliau beri nama Pesantren Giri yang terletak di sebuah perbukitan di Desa Sidomukti, Kebonmas. Raden Paku juga berhasil mendirikan Kerajaan Islam pertama di Jaawa yakni Demak. Yang dari sinilah proses islamisasi terus berkembang hingga sekarang.

4. Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang)

Raden Makdum merupakan anak dari Sunan Ampel serta cucu dari Sunan Malik Ibrahim,⁵⁷ dan ibunya Nyai Ageng Manila. Lahir pada tahun 1465 M, dan tumbuh menjadi salah satu mubaligh berjasa bagi dunia pendidikan terutama di kerjaan Demak. Menjadi pemuka pendidikan yang menyampaikan bahwa ketika mempengaruhi orang lain, baiknya diri sendiri memiliki keilmuan agar yang disampaikan berdasar, layaknya Islam

⁵⁶ Aminuddin Kasdi, *Kepurbakalaan pada Komplek Sunan Giri*, (Malang: IKIP MALANG, 2006), 28.

⁵⁷ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Indonesia Bru: 1500-1900 dari Emperium sampai Imperium, Jilid I* (Jakarta: Gramedia, 1992) 24.

mempunyai dasar yakni Al-Qur'an dan Hadits. Raden Makdum menyebarkan agama Islam di daerah Tuban, Madura, dan Pulau Bawean, tinggal di Desa bernama Bonang, Lasem Jawa Tengah yang kemudian menjadi nama sandingan Sunan. Di desa Bonang inilah, Raden Makdum menciptakan sebuah alat musik Jawa yang bernama Bonang, dengan maksud dan tujuan sebagai media berdakwah agama Islam. Beliau juga menciptakan tembang-tembang dan gending yang berisi ajaran agama Islam. Dengan alat ini dibunyikan depan masjid banyak masyarakat yang penasaran dan ingin tahu, dan banyaklah masyarakat yang berkumpul depan masjid dan mendengarkan tembang ini. Ternyata tembang-tembang ini digemari masyarakat sehingga banyak masyarakat yang tertarik dengan Islam⁵⁸.

Berdakwah dari pintu ke pintu memberikan pemahaman bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang membawa kedamaian baik secara fisik dan spiritual. Ada beberapa kitab yang dijadikan sebagai sumber ajaran Raden Makdum, antara lain.

- a. *Ihya Ulumuddin* dari al-Ghazali.
- b. *Tahmid* dari Abu Syakur bin Su'aib- as-Salam
- c. *Talkis al-Minhad* dari Nawawi
- d. *Quth al-Qulub* dari Abi Thalib al-Malki

⁵⁸ Ridin Sofwan, et al, *Islamisasi Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 2000), 75.

- e. *Risallah al-Makkiyah fi Thariq l-Sad al-Sufiyah* dari al-Tamami
- f. *Al-Anthaki* dari Dawud al-Anthaki
- g. *Hayatul Auliya* dari Abu Nu'aim al-Isfahani⁵⁹

Dalam kitab-kitab diatas dipercaya bahwa Raden Makdum mengamalkan ajaran Islam dengan benar dan sesuai dengan syariat. Ajaran lain yang disebarkan oleh Raden Makdum adalah keilmuan yang diyakini sebagai Ahlusunnah, yang mana dalam berkeyakinan tasawuf harus berdasar pada fiqh dan tauhid, shalat, puasa, zakat merupakan ibadah yang tidak bisa ditinggalkan. Dalam tauhid manusia bisa berkeyakinan adanya Allah, dalam tasawuf manusia bisa memiliki sifat ihsan, dan dalam fiqh manusia belajar agar selalu taat pada syariat dan tidak keluar batas wajar.

5. Sunan Drajat (Raden Qasim)

Putra dari Sunan Ampel yang merupakan saudara dari Sunan Bonang. Lahir pada tahun 1470 M tumbuh dan besar menjadi pemuda yang ilmu agama yang bagus . Lokus daerah dakwah yang dilewati oleh Raden Qasim yang pertama adalah Gresik, diusut oleh ayahnya untuk pergi Gresik melalui jalur laut dan berpondah sekitar 1 KM dari Gresik yakni Lamongan. Mulai berdakwah pada sekitar abad 15-16 M. Berdakwah dengan metode yang sama dengan ayahnya arif dan dan bijaksana, mengerti keadaan masyarakat terutama

⁵⁹ Ibid., 78.

kaum fakir miskin. Salah satu peran penting dalam dakwah Raden Qasim yakni beliau berhasil menyakinkan orang-orang kaya untuk sedikit mengamalkan harta mereka untuk dibagikan kepada fakir miskin.⁶⁰ Kemudian terciptalah sebuah kewajiban yang mengikat untuk membantu sesama muslim dengan ditetapkannya tasharruf.

Tasharruf sendiri memiliki kekuatan dalam mengorganisir cara pmungutan zakat serta infaq guna kebaikan bersama dan mencegah kekurangan bagi setiap masyarakat baik kekuarangan jasmani dan kekurangan rohani. Model dakwah yang peduli dengan masyarakat memlihatkan bahwa Islam sangat menjunhung tinggi keadilan, tidak memandang status sosial. Semua masyarakat berhak untuk hidup dengan berkecukupan. Beberapa ajaran yang disampaikan oleh Raden Qasim saat berdakwah yakni; bahwa kita harus selalu senang hari kepada orang lain, harus melawan hawa nafsu, dan kebahagiaan jiwa raga bisa dicapai ketika melaksanakan shalat lima waktu.

Selain para wali, ada beberapa ulama lokal di Pasuruan yang ikut mengembangkan tradisi Islam. Beberapa dari mereka memiliki ciri khas dan karakteristik yang unik dalam berdakwah menyebarkan agama Islam. Berikut nama dan riwayat para ulama:

⁶⁰ Ibid., 281.

6. KH. Abdul Hamid

Ulama terkemuka di Pasuruan, yakni KH Abdul Hamid lahir pada tahun 1333 H. lahir di Desa Sumber Girang, Lasem, Rembang, Jawa Tengah. Tumbuh dilingkungan pondok pesantren dan berasal dari keluarga kiai. Ayahnya kiai Umar dan ibunya adalah anak dari seorang kiai. Memiliki garis keturunan yang berasal dari keluarga pesantren membuat Kiai Hamid belajar kitab sedari kecil dan sudah dipersiapkan untuk menjadi ulama. Ilmu-ilmu yang diberikan kepada beliau merupakan sebuah pedoman hidup yang nantinya akan dipakai di kehidupan kelak. Pada umur 12 tahun beliau mulai berguru dan tinggal di pesantren yang tidak lain adalah pesantren kakeknya sendiri.⁶¹ Semasa hidupnya KH. Hamid menjadi sosok panutan terutama bagi masyarakat Pasuruan. Dikenal sebagai salah satu tokoh yang berjasa dalam membesarkan pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu jalan untuk proses islamisasi terutama di daerah pesisir.

Pondok pesantren yang mengalami dinamika dari dulu hingga sekarang tidak akan lepas dari 3 unsur pentingnya, yakni kyai, santri, dan kitab. Maka sudah semestinya dengan adanya dinamika akan membangun sebuah peradaban baru. Peradaban baru kemudian membawa kedalam sebuah tradisi yang akan dijalankan pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses

⁶¹ Mawaddah Warohmah, "Biografi KH. Abdul Hamid Pasuruan Jawa Timur" dalam <https://id.scribd.com/document/499409078/K-H-ABDUL-HAMID>, (13 Mei 2022).

islamisasi tak pernah lepas dari tokoh yang menyebarkan. Seperti halnya sebuah tradisi yang digerakkan oleh satu individu kemudian diikuti oleh beberapa individu dan pada akhirnya sebuah kelompok meneruskan tradisi tersebut. Kyai Hamid tumbuh menjadi insan penyabar dengan segala rintangan beliau lalui dengan sabar.

Dikenal sebagai ulama yang besar hatinya, juga di kenang oleh santrinya sebagai guru yang bijaksana. Mengajarkan disiplin dalam menjalankan sholat lima waktu, juga menaekankan pada *idkhlous surur*, maksudnya dalam menjalankan sebuah agama perlu adanya rasa kebahagiaan yang timbul dari dalam diri sendiri, maka sesama manusia harus saling tolong menolong dengan berbagi kebahagiaan dengan cara bersedekah ⁶² Kehidupan yang sederhana membawa KH. Hamid menjadi sosok yang bijak. Menjadi pengasuh pondok pesantren putri salafiyah menjadikan beliau mengerti kepribadian setiap individu. Hal ini yang kemudian membuat beliau menjadi sosok favorit bagi masyarakat Pasuruan. Sikapnya yang *tawadu'* kepada semua orang dan tidak membedakan status sosial, miskin kaya, rakyat jelata sampai yang berpangkat beliau selalu menghargai dan tidak ada yang disepelkan.

⁶² Pondok pesantren Al-Hidayah, "Berbagi Kebahagiaan dengan teman itu sedekah" dalam <http://www.ponpes-alhidayah.net/2016/03/berbagi-kebahagiaan-dengan-teman-itu.html> (15 Mei 2022)

Budayanya dalam *tawadu'* bisa mendidik para santri tumbuh menjadi insan yang saling menghargai. Salah satu narasumber menjelaskan bahwa budaya pondok pesantren salafiyah adalah menghormati orang yang lebih tua atau orang yang memiliki keilmuan yang lebih tinggi dari kita. Penghormatan dalam pondok pesantren juga ada, menurut penjelasan ainun pada wawancaranya menjelaskan bahwa sungkeman yang dilakukan di pondok bukan sungkeman ciuman lutut, melainkan sungkeman ciuman tangan.⁶³Pada dasarnya baiknya sungkeman ciuman lutut atau ciuman tangan sama saja, makna tersiratnya pada penghormatan yang dilaksanakan.

KH. Abdul Hamid merupakan salah satu ulama yang mengedepankan adab terhadap orang yang lebih tua. Maka sudah seharusnya jika orang yang lebih muda menghormati yang lebih tua, dan yang tua menghargai yang lebih muda. Tradisi yang di ajarkan kepada para santrinya adalah bentuk *tawadhu''*, beliau percaya bahwasannya adab manusia melebihi atas segala apapun, orang berilmu belum tentu beradab, namun orang beradab akan menerima ilmu dengan resap (merasuk). Dalam sejarah hidupnya beliau banyak bertemu orang dan banyak mengerti bagaimana karakteristik orang tersebut, dengan demikian beliau tau bagaimana menghadapi seseorang dan dengan damai menyebarkan agama Islam lebih mendalam lewat tradisi-tradisi yang terbungkus menjadi budaya etika Jawa, yakni saling menghormati.

⁶³ Ainun Jariyah, *Wawancara*, Pasuruan 22 Februari 2022.

7. KH. Khoiron Husain

Lahir di Bangil Jawa Timur pada hari kamis 18 Agustus 1939/1357 H. Putra ketiga dari Ahmad Husen dan Aminah yang tumbuh menjadi pemuda yang sederhana dan dekat dengan masyarakat setempat.⁶⁴ Semasa kecilnya beliau tumbuh di lingkungan pondok pesantren dan banyak belajar ilmu-ilmu agama dan banyak membaca sejarah-sejarah Islam. Karena sedari kecil sudah dekat masyarakat sekitar jadi beliau sudah terbiasa untuk membaca keadaan suatu masyarakat dan menganalisisnya baik dengan kacamata Islam maupun kacamata sosial. KH. Khoiron merupakan banyak panutan dan idola bagi masyarakat terkhusus masyarakat Bangil, Jawa Timur. Dikenal sebagai Ulama yang rendah hati dan selalu peduli akan keadaan sosial disekitarnya. Menempuh pendidikan di pondok pesantren tambak beras Jombang dan sempat mengabdikan di pondok Wahdatut Tullab, Lasem kepada KH. Baidhowi.

Termasuk salah satu ulama di Pasuruan yang sekaligus pengasuh pondok pesantren putri salafiyah. Dengan riwayat sebagai seorang kiai namun karena kerendahan hatinya tidak bersedia di anggap sebagai kiai. Karena menurut beliau, ilmu yang di dapat masih banyak yang kurang dan belum tentu benar. Hal ini yang menjadi nilai baik dalam riwayat hidupnya. Padahal berilmu dan orang terpandang namun tidak sombong dan tidak ingin dianggap lebih dari

⁶⁴ Mar'atus Sholihah, "Peran KH. Khoiron Husain Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Putri Salafiyah Kauman Bangil", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab Humaniora, Surabaya), 19.

manusia lainnya. Beliau berpendapat bahwasannya semua manusia itu sama saja di mata Allah, yang membedakan hanya amal ibadahnya. Selain rendah hati beliau juga ringan tangan. Gemar bersedekah terutama kepada tentangga sekitarnya.

Kedermawanan beliau dikenal oleh masyarakat sekitar karena setiap jum'at beliau bersedekah kepada saudara seimannya. Sudah menjadi kebiasaan yang beliau lakukan untuk peduli dan berbagi rezeki kepada fakir miskin.⁶⁵ Rutinan ini dilakukan beliau semata-mata untuk menolong sesama dan agar semua masyarakat merasakan apa yang beliau dan keluarga rasakan. Mengajarkan untuk sesama saudara apalagi saudara seiman agar selalu rukun dan menyambung tali silaturahmi dengan jalan saling berbagi atau bersedekah.

Menurut penuturan atminah KH. Khoiron Husain bukan hanya ringan tangan namun juga sangat unggul dalam pembacaan kitab kuning.⁶⁶ Ilmu-ilmu yang diajarkan beliau untuk para muridnya juga merupakan bentuk sedekah jariyah, yang nantinya akan terus dipakai dan diajarkan ke generasi selanjutnya. Seorang ahli tassawuf dan Fiqh yang mengerti bagaimana kondisi masyarakat sekitar dan mengaplikasikannya sesuai dengan keilmuan yang didapat yang menjadikan KH. Khoiron ini sebagai tokoh atau ulama paling

⁶⁵ Ibid., 21.

⁶⁶ Atminah, *Wawancara*, Pasuruan 22 Februari 2022.

berjasa pada proses perkembangan pondok pesantren putrid salafiyah Kauman, Bangil. Salah satu bentuk dari *Tawadhu'* beliau adalah ketika pembangunan pondok pesantren putrid salafiyah, dengan ringan tangan para tetangga dan masyarakat sekitar membantu dalam pembangunan pondok. Dengan segala kerendahan hati beliau pun turut turun dan bergotong royong.

Semasa hidupnya beliau menjadi panutan atas kebijaksanaanya, berkarya menjadi seorang penulis buku tentang *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Berdakwah melalui tulisan dinilai efektif dalam penyebarannya kemudian banyak karya-karya lain yang beliau ciptakan. Selain menjadi penulis beliau jug aktif dalam berorganisasi, organisasi yang diikutinya adalah IPNU cabang Bangil yang mana beliau menjabat sebagai ketua bidang. Bergelut di dunia pendidikan terutama pada ilmu agama Islam menjadikan beliau sosok yang religius dan dikenal sebagai ustadz yang mengayomi murid-muridnya.

8. KH. Abdul Mujib Imron (Gus Mujib)/ Wakil Bupati Pasuruan

Lahir di Pasuruan Jawa Timur pada 15 Januari 1966 dengan latar belakang keluarga yang sejak pertengahan abad-19 pada tahun 1827 sudah merintis pondok pesantren sebagai salah satu sarana pendidikan pertama di Pasuruan yakni Pondok pesantren Al-Yasini Perintis pertama yakni KH. Yasin Abdul Ghoni yang merupakan kakek dari Gus Mujib. Dalam perkembangan pondok pesantren Al-Yasini tidak lepas dari keturunan-keturunan yang di

didik sedari kecil untuk mencintai ilmu agama. Semenjak di amanatkan kepada Gus Mujib pondok pesantren Al-Yasini menjadi semakin berkembang dan berkemajuan modern. Sejak 4 Juli 2004 pondok pesantren Al-Yasini diresmikan menjadi pondok pesantren terpadu dan dibawah kepemimpinan Gus Mujib. Semenjak itulah kiprah Gus Mujib mulai dikenal masyarakat dan Al-Yasini mulai dipercaya oleh masyarakat. Semenjak itulah jumlah santri setiap tahunnya terus meningkat.

Dikenal sebagai ulama yang dekat dengan rakyat dan ikut turut serta jika ada kegiatan-kegiatan yang bersifat gotong royong. Dalam dakwah beliau selalu berpesan untuk generasi muda bahwa masa depan terdapat digengaman para generasi muda. Dalam ceramahnya sewaktu perkuat masjid pada desember 2019, menjelaskan bahwa pioneer dakwah agama Islam adalah tempat dakwah itu sendiri. Masjid menjadi salah satu media berdakwah dengan demikian maka sudah seharusnya jika masjid menjadi tempat yang sering dikunjungi umat Muslim.⁶⁷ Oleh karena itu, Gus Mujib menejalskan betapa pentingnya peran anak muda dalam pembangunan dan pengembangan masjid. Dakwah bukan hanya dilaksanakan secara formal dari ceramah ke ceramah, hal-hal kecil yang bersifat baikpun sudah dianggap berdakwah. Tradisi Islam Jawa pada kenyataannya adalah sebuah praktik sosial yang mana status kita dalam bermasyarakat dinilai pada etika. Etika kemudian

⁶⁷ NU Pasuruan, *Perkuat Masjid Jai Media Ibadah& Dakwah, LTM NU Pasuruan Gelar Seminar*, dalam nupasuruan.or.id, (1 Juni 2022).

menjadi sebuah keharusan yang harus dipunyai oleh setiap orang agar dalam menjalankan segala bentuk aktivitas sosial akan berdampak pada dirinya sendiri.



BAB III

PERKEMBANGAN TRADISI SUNGKEMAN

MASYARAKAT PASURUAN PADA TAHUN 1960-2000

A. Perkembangan Tradisi Sungkeman Pada Naskah Belanda

Awal mula perkembangan tradisi sungkeman yang tercantum pada naskah Belanda yang berjudul *Mohammedaansche feesten, door residenten gevierd*. Yang memiliki arti “Hari Raya Umat Muhammad, dirayakan oleh warga” memiliki penjelasan sebagai berikut:

“Van lieverlede is in de Gouvernements residentiën eene navolging van deze plegtigheid aan de hoven ontstaan. Vóór 1830 was er daar weinig of niets van bekend, maar na dat tijdstip, na den overgang van een groot deel der Vorstenlanden tot het Gouvernement, en nadat eenige residenten van Madioen, Kediri, Bagelen en Banjoemas in strand-residentiën werden overgeplaatst, begon de aardigheid der viering van het bieranfeest, op eene geheel eigenaardige manier, in zwang te komen.”⁶⁸

Diterjemahkan bahwa perkembangan tradisi ini dimulai dari lingkungan kesultanan dan digologan pemerintah, sebelum tahun 1830 yang melaksanakan tradisi ini masih sedikit dan banyak yang belum mengetahuinya. Namun setelah tradisi ini sudah dilaksanakan oleh sebagian kerajaan di Surakarta-Yogyakarta menjadi salah satu perayaan yang harus dilakukan pasca pelaksanaan shalat idul fitri. Disebutkan naskah diatas bahwa tradisi ini berkembang di Madiun, Kediri, dan Banyumas menjadi salah satu perayaan yang aneh, namun sangat populer.

⁶⁸ www.delpher.nl, *Mohammedaansche feesten, door residenten gevierd*. (Situs resmi arsip belanda, 1858), 245.

Awal mula tradisi sungkeman yang tumbuh di wilayah kesultanan Surakarta, dalam pelaksanaannya sungkeman ini hanya sebatas model keselarasan dalam beragama, menurut hegel bahwasanya segala sesuatu secara keseluruhan karya yang dihasilkan dari kesadaran manusia yang berupa ilmu, tata hukum, tata negara, kesenian, serta filsafat tidak lain sebagai realisasi roh ilahi.⁶⁹ Tradisi yang tercipta atas kehendak masyarakat tersebut dan guna memenuhi kebutuhan rohani. Penafsiran tentang tradisi ini pada saat itu hanya dilakukan oleh para penghuni kesultanan, maka bisa dibilang lingkungan kesultanan yang paling mudah untuk dipengaruhi dengan maksud bahwa tradisi ini dilakukan secara hikmat dan khusyuk. Hal lain dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat yang masih minim terbaik ilmu pengetahuan yang baru dan kebanyakan jika ada sebuah kepercayaan (tradisi) baru akan cenderung terjadi pro kontra.

Berkembangnya tradisi ini kemudian diketahui oleh pihak Belanda, para *Compagnie* Belanda menganggap kegiatan ini adalah kegiatan yang bermaksud doktrin untuk melawan penjajah Belanda di Nusantara. Namun, masyarakat membantah opini pihak Belanda mengenai tradisi ini digunakan untuk melawan Belanda, mereka menyampaikan bahwa ini merupakan bentuk pemuasan dalam berkeyakinan, selain untuk membersihkan diri sungkeman juga untuk kebaikan rohani. Sejak saat itu pihak Belanda mulai awas dan mengamati gerak gerik masyarakat.

⁶⁹ Abdullah Faishol, *Islam dan Budaya Jawa*, (Surakarta: Pusat Pengembangan Bahasa PPB IAIN Surakarta, 2014), 31.

Kemudian hasil dari konflik kecil ini menyebabkan sejak saat itu, tradisi sungkeman mulai dilakukan secara terbuka dan dilakukan oleh masyarakat umum juga. Hal ini yang sering kita kenal sebagai *open house*. Setelah itu tidak hanya lapisan kesultanan yang melakukannya namun masyarakat umum juga melaksanakan tradisi ini. Proses perkembangan ilmu pengetahuan inilah yang terus berkembang dari mulut ke mulut, dari telinga ke telinga sampai padalah di Kota Pasuruan, Jawa Timur. Seperti yang dijelaskan pada naskah Belanda berikut:

“Wij doelen hier op het programma, onlangs uitgegeven door den resident van Pasoeroean. Volgens dat programma is het Bieranfeest aldaar onlangs gevierd geworden. Hieronder volgt het woordelijk: Programma van het ceremonieel dat in acht zal genomen worden, bij gelegenheid der viering van de Harie Aija Ramlan, op Zaterdag den 15^{de} Mei 1858.”

Naskah di atas memiliki arti bahwa “Disini kami mengacu pada program yang baru-baru ini diterbitkan oleh warga Pasuruan. Menurut program itu, *Bieranfeest* baru-baru ini dirayakan disana Acara yang berlangsung pada hari sabtu tanggal 15 Mei 1858 yang disebut dengan perayaan *Harie Aija Ramlan*. *Harie Aija Ramlan* merupakan sebutan atau nama panggilan yang dibuat oleh Belanda untuk umat Muslim yang sedang merayakan Hari Raya Idul Fitri setelah satu bulan penuh berpuasa. Dalam penggambaran Belanda menunjukkan bahwa umat Muslim yang merayakan upacara ini memiliki adat dan upacara tersendiri serta Belanda menganggap ini bukanlah hal yang luar biasa setelah pelaksanaan

Sungkeman terbuka secara umum. Menurut naskah Belanda Sungkeman pertama dilakukan oleh masyarakat Pasuruan pada tanggal 15 Mei 1858 yang dilakukan secara terbuka di depan pendopo. Berikut beberapa masyarakat yang telah melaksanakan sungkeman sebagai berikut;

*“Des morgens om negen unr zullen de aanwezige regenten met de paties, groot penghoeloes, hoofdjaksa, assessoren, wedonos, kliwons, grootmantries , onder-kollekteurs, klein panghoeloes, klein djaksas, demang tjatjar, eerste schrijver van den resident, eerste schrijver van den regent, kepalas ocloe oeloe en hekels zich in statie *) begeben naar het residentiehnis, alwaar de Europesche ambtenaren, do oilicieren der schutterij en der landmagt, zoomede de Europesche ingezetenen, welke alle daartoe bij deze worden genoodigd, zich bereids verzameld hebben.”*

Dalam teks di atas memiliki arti bahwa “pada pukul sembilan bupati hadir bersama patih, penghulu besar, kepala jaksa, guru, camat, mantra, pengusaha kecil, jaksa kecil, pemimpin desa/lurah, staf bupati, juru tulis bupati, dan para petinggi pemerintah. Mereka berkumpul disatu tempat serta para penduduk Eropa atau sebagian petinggi Belanda pun diundang. Mereka semua sudah menyiapkan diri sebaik mungkin untuk perayaan satu tahun sekali ini.

B. Perkembangan Tradisi Sungkeman Pada Masyarakat Pasuruan Tahun 1960-2000

Wilayah Pasuruan merupakan daerah tropis yang memiliki jumlah penduduk yang setiap tahunnya meningkat. Dalam spesifik data Pasuruan Kabupaten menjelaskan bahwa 98,23% penduduk beragama Islam. Sisanya 1,77% Bergama

lain⁷⁰, hal ini merupakan pembuktian bahwa tradisi sungkeman tumbuh dan terus berkembang di masyarakat Pasuruan dengan adanya dinamika perubahan budaya serta adat istiadat.

Paruh pertama perkembangan Tradisi sungkeman pada tahun 1960-1980 mengalami peningkatan secara signifikan. Dalam sejarah pertama yang telah dipaparkan pada paragraph diatas bersumber dari naskah Belanda bahwa pada tahun 1858 mulai awal adanya tradisi sungkeman yang dilakukan oleh masyarakat kelas atas saja. Awalnya dilaksanakan secara tertutup dan hanya kalangan pemerintahan saja, namun pada akhirnya mengalami perubahan yakni beberapa masyarakat turut andil dalam tradisi ini, tetapi yang disungkemi adalah para petinggi pemerintahan. Dalam perkembangannya tradisi sungkeman memiliki beberapa keunikan yang menjadi khas tersendiri setiap tahunnya. Pada periode awal tahun 1960an tradisi sungkeman menjadi salah satu *icon* penting dan banyak ditiru oleh beberapa masyarakat Jawa. Proses yang berlangsung berjalan sesuai dengan kriteria masyarakat Jawa yang penuh dengan sopan santun dan ramah. Sungkeman menjadi salah satu tradisi yang sampai pada hari ini masih dilaksanakan terkhusus masyarakat Pasuruan. Namun tidak semua masyarakat melaksanakannya, ada beberapa yang menganggap tradisi ini sudah lawas atau tidak praktis jika dilakukan pada zaman sekarang.

⁷⁰ Pasuruan Kabupaten dalam, pasuruankab.go.id. (24 Maret 2022)

Beberapa hal unik yang menjadi perkembangan setiap tahunnya. Dan menjadikan sebuah ciri dan karakteristik tersendiri. Berikut beberapa hal yang dibedakan menurut perkembangannya:

1. Karakteristik Sungkeman

Menurut hasil wawancara dari tokoh agama yang terbiasa menjalankan tradisi sungkeman adalah silaturahmi tahunan kegiatannya berupa *Anjangsana* dari rumah satu ke rumah lain. Dengan tujuan yakni menyambung silaturahmi, saling meminta maaf, dan agar tidak *mati obor*. Maksudnya *mati obor* yakni terputusnya tali kekerabatan/persaudaraan karena jarang berhubungan satu sama lain⁷¹. Tradisi sungkeman dikemas menjadi semacam pertemuan keluarga besar (Halal Bihalal) dimana para anggota keluarga berkumpul menjadi satu dalam satu tempat dengan saling meminta maaf. Tradisi Sungkeman di Pasuruan dikatakan bahwa dalam kurun waktu 1960-1987 selama hampir 27 tahun rutin dalam melakukan sungkeman.⁷² Dalam penjelasan beliau memaparkan bahwa sungkeman dibungkus dalam sebuah wadah silaturahmi dengan sebutan *unjung*. Hal ini dilakukan oleh silsilah keluarga yang muda dengan mengunjungi silsilah keluarga tua. Ketika hari raya keluarga berbondong-bondong untuk pulang ke kampung halaman demi bisa berkumpul bersama keluarga. Tradisi yang

⁷¹ Subari, *Wawancara*, Pasuruan, 24 Januari 2022.

⁷² *Ibid.*, 24 Januari 2022.

dirutin dilakukan dalam keluarga membuat tali silaturahmi terus tumbuh dan tidak terputus.

Dalam pelaksanaan rutinnnya, kemudian tradisi ini menjadi sebuah kewajiban serta menjadi hal yang perlu dilakukan dalam lingkup keluarga. Sungkeman memiliki beberapa manfaat yakni untuk menjalin hubungan yang baik antar generasi baru, anak, cucu, keponakan, dan lain sebagainya. Gunanya agar ketika sudah dewasa tetap mengenal arti saudara dan kerabat. Posisi yang dilakukan dalam sungkeman yakni dengan setengah duduk atau berjongkok dan mencium bagian kaki atas.

Buku *History Of Java* dijelaskan bahwa posisi sungkeman yang dilakukan masyarakat pada sekitar abad-19 tidak banyak berbeda dengan posisi sungkeman pada saat ini. Pada abad-19 selain penghormatan dengan posisi tubuh kepada kelas atas juga ditekankan pada penggunaan bahasa.⁷³ Bahasa yang digunakan harus baku, biasanya bahasa yang digunakan oleh petinggi pemerintahan dengan masyarakat biasa tidak sama. Bahasa atau dasa krama, bahasa yang sopan, atau bahasa kehormatan digunakan pada saat upacara resmi serta bisa juga digunakan pada tradisi sungkeman.

Pada penjelasan buku Thomas Stamford Raffles *History of Java* Penghormatan kepada derajat yang dianggap lebih tinggi, kepada orang

⁷³ Thomas Stamford R, *The History of Java*, Terj, Cet I (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008), 210.

berpengalaman, kepada ayah ibu dan orang tua, sudah terlibat pada gambaran karakter mereka.⁷⁴ Namun, pada penghormatan saat itu lebih cenderung penggolongan kelas sosial yang terkesan lebih condong ke pihak kelas atas yg mendapat penghormatan. Kemudian ini yang dijadikan sebuah bahan kajian yang sama ditingkat pemerintahan. Contohnya dilingkungan kerajaan, tidak ada seorang pun yang diperbolehkan berdiri saat kehadirannya orang yang lebih tinggi derajatnya dari mereka/pemimpin. Berlaku pada bahasa yang digunakan, seperti yang sudah di paparkan pada paragraf diatas. Posisi yang sama tubuh merendah ini disebut (*jongkok*).

Berevolusi sampai pada tahun 1858 yang sesuai dengan ditekns Belanda posisi sungkeman ini berubah menjadi ciuman kaki, dengan posisi setengah *jongkok*. Namun, posisi ini lebih tinggi sedikit daripada *jongkok*. Kemudian terus berevolusi pada tahun 1960 sesuai yang dijelaskan narasumber dengan posisi setengah jongkok, dan subyeknya juga berubah. Dari yang awalnya hanya sebatas antara Pemimpin dan rakyat, menjadi masyarakat biasa namun yang memiliki derajat lebih tinggi seperti orang yang lebih tua atau yang memiliki status sosial lebih tinggi.⁷⁵ Sebuah tradisi yang bisa dikatakan tidak termakan oleh waktu sampai atau hingga awal tahun 2000an. Membungkuk dengan posisi setengah duduk, bahu menurun sampai badan dengan posisi sejajar dengan lutut orang yang disungkemi.

⁷⁴ Ibid., 209.

⁷⁵ Ibid., 211.

Posisi orang yang melaksanakan sungkem berada di atas lutut orang yang disungkemi. Dan tangan orang yang disungkemi berada di atas kepala orang sungkem.

Momen silaturahmi menjadi sebuah momen yang langka, tidak sering dilakukan. Oleh karena itu dalam sebuah keluarga wajib hukumnya melakukan sungkeman dengan pratiknya yakni *unjung* dan Halal Bihalal. Hal ini sudah jelas merupakan anjuran agama Islam dan menjadi syariat agar tetap menjaga baik silaturahmi dengan sanak keluarga. Jadi sungkeman adalah pertemuan tahunan yang dilakukan oleh setiap keluarga dan memiliki kemasam masing-masing dalam pengaplikasiannya.⁷⁶ Menurut penuturan Subari dalam wawancara, tradisi sungkeman yang dilakukan beliau beserta seluruh keluarga besarnya rutin dilakukan setiap tahun, mulai awal 1960-1980an.

Wawancara lain memaparkan tradisi sungkeman yang dilakukan oleh keluarga besarnya yakni Atminah, salah satu murid pondok pesantren yang sedari kecil hingga saat ini masih melakukan tradisi sungkeman secara turun temurun kepada anak cucunya. Menurutnya sungkeman adalah penghormatan terhadap orang tua yang dilakukan secara rutin setelah

⁷⁶ Subari, *Wawancara*, Pasuruan, 24 Januari 2022.

melakukan sholat Idul Fitri, hal ini merupakan sebuah keharusan yang harus dijalankan dalam keluarga beliau.⁷⁷

Orang yang tua atau dituakan akan dimintai maaf oleh para anak atau cucu muda dengan mengharap restu dan doa. Sungkeman yang dilakukan oleh keluarga Atminah terkesan lebih privat berbeda dengan keluarga Subari. Privat ini maksudnya sungkeman hanya dilakukan oleh keluarga inti saja dengan rumah tertutup dan secara khusyuk antara orang tua kandung, anak, serta cucu sedarah saja. Jika dalam keluarga subari, sungkeman bisa terjadi jika semua keluarga besar dan sanak saudara berkumpul maka dalam keluarga atminah hanya keluarga inti saja. Dalam hal lain sungkeman memiliki makna yakni sebagai tanda hormat kasih kepada orang yang lebih tua, maka tidak heran jika tradisi sungkeman ini dijadikan sebagai model ideal dalam berkehidupan. Dalam memenuhi kebutuhan rohani, sungkeman menjadi salah syarat yang harus dipenuhi. Dalam Islam kebutuhan rohani ini tercapai jika jiwa terasa damai dan tentram.

Saling memaafkan bukan hanya ketika prosesi sungkeman ini, melainkan setiap hari kita dianjurkan untuk saling memaafkan. Namun, sungkeman disini sudah menjadi sebuah tradisi dan kebiasaan yang harus dipenuhi agar tercipta keluarga yang harmonis. Dengan demikian, tradisi

⁷⁷ Atminah, *Wawancara*, Pasuruan 22 Februari 2022

yang rutin dilakukan ini sudah mendarah daging oleh setiap keluarga yang masih menjalankan sampai sekarang. Pada konteks sungkeman lainnya yang dilakukan pada sungkeman pernikahan memiliki makna yang sama. Bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua. Namun, Tradisi sungkeman yang dibahas oleh penulis merupakan tradisi dengan subjek silaturahmi. Tradisi sungkeman berperan sebagai pemersatu kerabat jauh maupun kerabat dekat. Pembedanya adalah pada makna tersirat dari sungkeman dalam pernikahan yaitu bentuk dan ucapan terimakasih kepada orang tua yang telah merawat dan membesarkan serta bekal restu agar pernikahan awet.⁷⁸ Pada dasarnya kajian sungkeman baik sungkeman hari raya atau sungkeman pernikahan memiliki arti dan makna yang sama. Posisi sungkeman juga sama, tubuh merendah, bersimpuh, serta agak jongkok sampai pada ciuman lutut/kaki.

Anjangsana merupakan istilah lain yang digunakan untuk silaturahmi dari keluarga yang lebih tua ke keluarga yang lebih muda. Keutamaan mendahulukan kerabat/orang yang lebih tua menjadi sebuah keharusan. Runtutan dalam berkunjung kerumah kerabat, contohnya; saudara paling muda sungkem dengan saudara yang paling tua, kemudian berlanjut pada saudara yang paling tua kedua, ketiga dan seterusnya. Silaturahmi yang dibangun bukan hanya silaturahmi terhadap orang didunia namun juga

⁷⁸ Frisca Oktavia, "Implementasi makna simbolik profesi pernikahan adat jawa tengah pada pasangan suami istri" (Skripsi, Univeritas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Psikologi, Surakarta, 2014), 5.

terhadap orang yang sudah meninggal. Ziarah makam juga sebuah tradisi yang dilakukan setelah melakukan sholat Hari Raya Idul Fitri. Bentuk dari silaturahmi memang sangat beragam ziarah kubur berguna untuk menjalin hubungan dengan sesepuh, nenek moyang, dan keturunan mereka.

Perkembangan yang terjadi pada tahun ini mengalami kenaikan sekaligus penurunan dalam pelaksanaannya. Kemudian Nampak begitu terasa pada akhir 1980 sampai pada sekitar awal tahun 2000'an.

Menurut penuturan narasumber ketiga bernama Gufron menjelaskan bahwa ada beberapa keluarga yang sudah tidak melakukan tradisi ini. Hal ini dikarenakan intensitas berkumpul dalam satu keluarga besar sudah kurang serta beberapa *sesepuh* atau orang tua sudah tidak ada.⁷⁹ Hal lain yang mendasari berkurangnya tradisi ini dilakukan yakni kurangnya edukasi orang tua terhadap anak terkait gerakan dan posisi dalam sungkeman, sehingga sungkeman pada awal tahun 2000an sudah menjadi sungkeman ciuman tangan saja. Namun, ada beberapa keluarga yang masih menjalankannya tergantung pada seberapa penting tradisi ini dalam keluarga tersebut.

Pada pelaksanaannya tradisi sungkeman dibarengi dengan hal-hal resmi lainnya. Seperti kata-kata yangucapkan ketika sungkeman

⁷⁹ Gufron, *Wawancara*, Pasuruan 11 Maret 2022.

menggunakan bahasa krama alus atau lebih sopan daripada bahasa keseharian. Maka dengan ini terlihat, bahwa sungkeman menjadi hal yang dianggap sakral dan formal. Anggapan dan klaim masyarakat terhadap sungkeman ini menjadi sebuah fenomena kebudayaan yang perlu untuk dilestarikan agar tidak termakan oleh zaman. Sudah sewajarnya untuk masyarakat Muslim terus melaksanakannya.

Penuturan lain dari Ainun Jariyah yang menjelaskan bahwa sungkeman merupakan sebuah tradisi yang dilakukan atas dasar rasa hormat terhadap orang tua, merupakan sebuah bentuk *tawadhu*' terhadap orang tua.⁸⁰ Tawadhu adalah sikap rendah hati atau merendahkan diri atau dalam konteks antara anak dan orang tua menjadi sebuah bentuk bakti dengan balasan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Pada hakikatnya tawadhu mempunyai arti luas yakni tindakan dengan mengagungkan seseorang karena keutamaannya serta menerima kebenerannya.⁸¹ Bukti tanda bakti yang dihaturkan anak kepada orang tuanya adalah sebuah pemuas batin dalam beribadah, maka dengan ini jelas jika menjalankan sungkeman secara langsung juga melakukan ibadah, yakni berbakti kepada orang tua.

⁸⁰ Ainun Jariyah, *Wawancara*, 22 Februari 2022.

⁸¹ Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah* (Yogyakarta: Penerbit Sabil, 2013), 15.

Sungkeman sendiri memiliki rasa emosional yang tinggi, kecupan dari anak kepada orang tuanya luntur menjadi doa-doa baik yang dipanjatkan orang tua untuk anak.⁸² Maka semua manfaat akan kembali pada diri sendiri. Pada dasarnya sikap yang dilakukan oleh seseorang merupakan hasil dari kecenderungan untuk berperilaku dengan cara dan objek yang dikehendaki. Objek biasanya ada orang, tempat, maupun benda atau bahkan sebuah situasi yang menggambarkan prespektif individu tersebut. Menurut Achmad D. Marimba sikap digambarkan pada pendirian individu atau orang terhadap suatu masalah yang masuk kedalam jiwa.⁸³

Perubahan yang dirasakan oleh kedua narasumber dalam dalam kurun waktu kurang lebih sepuluh tahun mengalami banyak perubahan, penurunan yang terjadi disebabkan adanya keluarga baru dalam keluarga besar. Maka hal ini terciptalah sebuah jarak dan akan menghambat pola paksanaan sungkeman. Namun, penuturan dari Ainun bahwa dikeluarganya sampai pada saat ini masih melakukannya tapi ada beberapa yang sudah tidak melakukan diganti dengan ciuman tangan biasa. Pada dasarnya ciuman lutut dan ciuman tangan memiliki makna yang sama yakni bentuk hormat kepada orang tua. Dititik beratkan pada praktek yang bersumber dari naskah Belanda yang dijadikan penulis sebagai sumber primer dengan

⁸² Ainun Jariyah, *Wawancara*, 22 Februari 2022.

⁸³ Achmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung; Al-Ma'arif, 1982), 12.

duduk setengah jongkok, dan posisi tubuh berada lebih rendah dari orang tua.

Selain karena perubahan zaman, juga karena faktor individu yang kurang mendalami tradisi sungkeman ini, hal lain bisa dilihat pada realita masyarakat sekarang yang terus menerus ingin segala sesuatu menjadi lebih praktis dan cepat. Selain agar efisien dalam waktu juga tidak perlu melakukannya secara formal. Ketika melaksanakan sungkeman posisi tangan orang tua berada di atas kepala anak, dengan ini kasih sayang sudah tercurahkan dan posisi anak yang duduk mencium lutut menunjukkan sikap *sami'an watoatan*.⁸⁴ *Sami'an Watoatan* memiliki arti “kami mendengar dan kami taat”, maka anak sudah seharusnya mendengar serta mentaati apa yang dianjurkan oleh orang tua.

Upaya perbaikan tradisi sungkeman ini agar terus dijalankan, yakni dengan memperkenalkan budaya sungkeman kepada anak keturunan serta menjelaskan bahwa tradisi ini memberikan banyak manfaat. Namun, kembalilagi pada hak dan kemauan keluarga tersebut apakah ingin tradisi terus berjalan atau berhenti diketurunan terkahir saja. Tradisi sungkeman yang menjadi *icon* pada momen hari Raya Idul Fitri menjadi salah satu karakteristik yang unik yang dilakukan oleh umat Muslim dan dilakukan setahun sekali.

⁸⁴ Ainun Jariyah, *Wawancara*, Pasuruan 22 Februari 2022.

Dalam perkembangan antara tahun 1980-2000 sungkeman mengalami penurunan dalam gerakan bahasa tubuh. Perubahan ini tidak terjadi secara signifikan, namun terjadi secara perlahan dengan problematika dan dinamika masing-masing setiap keluarga. Tidak sepenuhnya berubah secara total, hanya saja esensi dari sungkeman yang tersurat dalam gerakan *setengah duduk* menjadi salam hormat dengan menundukkan kepala dan ciuman tangan biasa. Hal ini menjadi salah satu perkembangan tradisi sungkeman yang dilakukan oleh sebagian masyarakat terkhusus masyarakat Pasuruan serta menjadi wacana keadaan sosial masyarakat.

2. Tingkah Laku (Perilaku Masyarakat)

Tingkah laku merupakan tanggapan atau sebuah rangkaian tanggapan yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat dengan maksud member respon kepada orang yang memberikan informasi kepada kita. Tingkah laku atau perilaku yang dihasilkan merupakan sebuah rangkaian organisme yang ada di otak, bahasa, pemikiran, dan ilmu pengetahuan. Namun tidak hanya dalam pemikiran saja, juga dalam bentuk mental dan implementasi aktivitas fisik.

Dalam perkembangannya tradisi sungkeman di Pasuruan memiliki beberapa periode yang mempengaruhi hasil dari tradisi ini. Pada tahun 1960-1980 tradisi sungkeman sangat eksis dikalangan masyarakat Jawa

dan menjadi sebuah aktivitas penting untuk dilaksanakan. Masyarakat Jawa percaya bahwa apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari meskipun hal-hal kecil akan membawa manfaat baik dilingkungan sosial maupun kepuasan dalam beribadah. Tahun ini menjadi tahun penting perkembangan, pasalnya tahun ini masyarakat masih sangat peduli dan antusias dalam melaksanakannya.

Masyarakat Pasuruan percaya bahwa tradisi sungkeman ini akan membawa kebaikan jasmani dan rohani. Perilaku masyarakat Pasuruan dalam mempertahankan tradisi ini bisa dikatakan cukup baik menurut salah satu narasumber bahwa tradisi sungkeman merupakan media penyambung silaturahmi yg paling efektif karena tujuannya selain untuk meminta maaf satu sama lain juga untuk menjaga tali persaudaraan.⁸⁵ Setelah munculnya tradisi sungkeman pada tahun 1858 dalam naskah Belanda kemudian berkembang di berbagai daerah terkhusus daerah Jawa.

Setelah kurang lebih 102 tahun tradisi ini tumbuh Dan berkembang dalam masyarakat bisa dikatakan cukup lambat. Seperti yang sudah penulis jelaskan bahwa, pola gerak atau aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat biasa tergambar cukup lambat daripada dikalangan kerajaan atau keraton. Butuh penyesuaian dan pelopor agar sebuah tradisi ini dapat dipercaya serta mendapat tempat dihati masyarakat.

⁸⁵ Subari, *Wawancara*, Pasuruan, 24 Januari 2022.

Sedangkan pada periode tahun 1980-2000an tradisi sungkeman ini masih sangat eksis. Namun, mulai berkurang peminatnya. Beberapa narasumber berpendapat bahwa, salah satu penyebab dari berkurangnya tradisi ini adalah kemajuan zaman. Memasuki era dan zaman 2000an masyarakat lebih terkonsep berfikir secara praktis dan cepat. Begitu juga dengan sungkeman yang memiliki ciri khas tertentu kemudian melebur dengan sendirinya. Tingkah laku masyarakat ini berpengaruh pada perkembangan tradisi sungkeman. Beberapa masyarakat menganggap sungkeman berupa ciuman lutut sudah tua dan terkesan terlalu formal. Ada juga yg berpendapat bahwa sungkeman dengan model begini (ciuman lutut) tidak berperikemanusiaan, karena terkesan menyembah kepada orang lain.

Pada dasarnya sungkeman bukan digunakan untuk menyembah, namun digunakan sebagai bentuk tanda kasih serta penghormatan yg dihaturkan dari yang lebih muda kepada yang lebih tua. Hal ini perlu adanya batasan agar lebih khidmat dalam menjalankannya, batasan ini maksudnya dalam berperilaku kita memiliki batasan agar lebih menghormati orang yang lebih tua diatas kita.

3. Bahasa

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi dengan kegunaan mengungkapkan sesuatu yang berisi informasi dan disampaikan kepada orang lain. Bahasa menjadi penting dan harus dipahami oleh kedua pihak agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh lawan bicara kita. Dalam kehidupan sehari-hari misalnya, bahasa menjadi sangat penting karena dalam ragam bahasa yang ada di Indonesia sangat banyak dan berbeda setiap daerah. Jadi bahasa menjadi sebuah alat komunikasi tercepat dengan intensitas sangat intens maka akan menghasilkan sebuah informasi yang tepat. Dalam ilmu sosiolinguistik misalnya, kegunaan bahasa sebagai tingkah laku sosial (social behavior) yang dipergunakan sebagai alat komunikasi sosial.

Tradisi sungkeman misalnya, pada periode tahun 1960-1980 bahasa yang di sampai sampaikan sangat lembut dan masih memakai Jawa Alus berikut teksnya :

"Ngaturaken Sugeng Riyadi Pak / Bu / Mbah, kawula nyuwun pangapunten ingkang katah, mbo menawi wonten klenta klentunipun atur ingkang kawula sengaja lan mboten sengaja, mugiyono tansah kalebur ing dinten riyoyo punika."

Bahasa ini karena masih memakai bahasa Jawa alus maka sesuai dengan gerakan tubuhnya yang masih bersimpuh di lutut (ciuman lutut). Hal ini disebabkan karena posisi ini masih sangat formal maka perlu bahasa yang formal pula. Gaya bahasa tubuh menjadi sebuah alat komunikasi dengan harapan hajat yang kita haturkan tersampaikan dengan baik serta mudah untuk dipahami.

Sedang pada tahun 1980-2000an bahasa yang digunakan masyarakat Pasuruan untuk sungkeman juga masih bahasa Jawa Alus, namun lagi-lagi ada beberapa masyarakat yang tidak menerapkan bahasa Jawa alus ini dalam sungkeman. Mereka Yang tidak melakukannya, lebih memilih bahasa Indonesia formal saja. Menurut keterangan gufron bahasa yang dilakukannya ketika sungkeman masih menggunakan bahasa Jawa alus, namun tidak dengan teman sebayanya.⁸⁶ Maksudnya disini gufron menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Jawa alus dalam pelaksanaan sungkeman tidak menjadi prioritas dan biasanya dilakukan untuk orang Yang bisa bahasa Jawa alus saja.

Sebenarnya bahasa sungkeman tidak terlalu berpengaruh, namun menjadi penting ketika sampai pada level sungkeman yang sudah dikhidmatkan dalam sebuah daerah atau keluarga tertentu. Jika dipaparkan lebih lanjut, bahasa menjadi sebuah keharusan dalam sungkeman ketika

⁸⁶ Gufron, *Wawancara*, Pasuruan 11 Maret 2022.

berada dilingkungan kerajaan. Karena selain bagian formalitas juga sebagai identitas dan karakteristik.



BAB IV

MAKNA TRADISI SUNGKEMAN MASYARAKAT PASURUAN

A. Makna Sungkeman Menurut Agama

Sungkeman merupakan hasil sebuah kebudayaan yang terbentuk menjadi sebuah tradisi. Yang mana tradisi tersebut dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan, dan saling berkesinambungan. Dalam pengaplikasiannya sungkeman dilakukan guna menyambung tali persaudaraan, tali silaturahmi, dan hubungan sesama saudara seiman. Potret yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya telah menjelaskan bahwa tradisi sungkeman yang eksis pada tahun 90'an menjadi sebuah hal penting serta keharusan yang wajib dilaksanakan setelah melaksanakan shalat Hari Raya Idul Fitri. Dalam kajian kebudayaan islam tersebar di Jawa dari beberapa mubaligh dan ulama, kemudian mubaligh tersebut berdakwah dengan cara berdamai pada kebudayaan masyarakat setempat.⁸⁷ Kemudian setelah Islam tersebar luas barulah kebudayaan-kebudayaan baru terus bermunculan.

Islam yang datang di Nusantara kemudian mendarat di Jawa yang mana pada saat itu Jawa juga sudah berakulturasi dengan Hindu dan Budha. Karena para Ulama (Wali) dalam berdakwah sangat arif dan bijaksana, maka nilai-nilai Islam terus tertanam pada setiap budaya lokal yang berkembang dimasyarakat.

⁸⁷ Naufaldi Alif, "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kaliga", *Jurnal Al'Adalah*, vol.23, no.1, 146.

Oleh karena itu, tidak heran jika dalam kebudayaan atau tradisi masyarakat Jawa pasti dibungkus dengan nilai Islam. Salah satunya adalah tradisi sungkeman. Menurut naskah Belanda yang dikaji dalam tulisan ini, menunjukkan bahwa pada tahun 1858 tepatnya pada 15 Mei. Pengimplementasian sungkeman yang dilakukan oleh masyarakat Pasuruan adalah salah satu metode silaturahmi menyambung tali persaudaraan saudara seiman. Dengan ini jelas maka, adanya pengaruh kebudayaan Islam dalam kehidupan masyarakat menjadi salah satu pedoman kehidupan sehari-hari bahkan dilaksanakan secara terus menerus dan turun temurun.

Pemaknaan sungkeman yang kita ketahui adalah ciuman lutut, yang terbungkus oleh kata “Silaturahmi”. Pentingnya dalam menyambung silaturahmi bagi umat muslim menjadi salah satu alasan sungkeman masih eksis hingga sekarang. Silaturahmi dalam bahasa arab menjadi “Silaturahmi” yang mana terdiri dari dua kata bahasa arab yang masing-masing memiliki makna, “shilah yang berasal dari kata *washl* yang berarti “*menyambung*” dan “*menghimpun*”. Dan rahim yang memiliki arti umum “*kasih sayang*”, namun sering kita ketahui bahwa rahim tempat mengandung bayi.⁸⁸ Maksudnya disini pemaknaan rahim, identik dengan kerabat. Berdasar pada rahim yang sama kemudian menjadi kerabat. Namun berdasar pada konteks penulisan Bahasa Indonesia dari “silaturahmi” menjadi “silaturahmi”. Silaturahmi merupakan

⁸⁸ Qurais Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), 317.

sebuah upaya untuk menyambung hubungan nasab (keturunan) ataupun hubungan persaudaraan sesama muslim. Dalam anjuran Islam pun, kita dituntu untuk menjaga hubungan baik dengan kaum non muslim agar tercipta lingkungan yang harmonis.

Pentingnya berhilaturahim sesama kerabat dijelaskan lebih detail dalam hadits riwayat Ahmad No.23200 bab Musnad Para Wanita (Shahabiyat), bab Hadits Syayidinah ‘Aisyah Radhiallahu’anha sebagai berikut:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي مُزَرِّدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّحِمُ مَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami waki' Telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin abu Muzawwid dari Yazid bin Ruman dari Urwah bin Az-Zubair dari Aisyah berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang menyambung silaturahmi, Allah menyambungunya dan barangsiapa yang memutuskan tali shilaturahmi, Allah memutusnyanya." (H.R. Ahmad No.23200).⁸⁹

Sudah dijelaskan dalam hadits diatas agar kita sebagai mahluk sosial baiknya menyambung tali silaturahmi dengan cara berhubungan baik dengan saudara-saudara kita terutama saudara seiman dan sedarah. Serta orang-orang yang memuliakan silaturahmi juga akan di muliakan disisi Allah SWT, begitu juga sebaliknya jika tidak memuliakan silaturahmi. Ada juga hadits Shahih yang menjelaskan keutamaan dalam silaturahmi, hadist riwayat Tirmidzi

⁸⁹ H.R. Ahmad, *Ensiklopedia Hadits, Musnad Para Wanita (Shahabiyat)* no.23200 (Hadits Sayyidah ‘Aisyah radhiallahu’anh).

No.1825 dari bab Berbakti dan menyambung silaturahmi, sub bab memuliakan sahabat orang tua sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ أَخْبَرَنِي الْوَلِيدُ بْنُ أَبِي الْوَلِيدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَبْرَّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ وَدَّ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي أَسِيدٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا إِسْنَادٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رُوِيَ أَبِيهِ هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Mubarak, telah mengabarkan kepada kami Haiwah bin Syuraih, telah mengabarkan kepadaku Al Walid bin Abul Walid dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar ia berkata; Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya kebaikan yang paling utama adalah manakala seseorang menyambung hubungan silaturahmi kepada kerabat dan teman dekat bapaknya." Hadits semakna juga diriwayatkan dari Abu Sa'id. Abu Isa berkata; Ini adalah Isnad yang shahih. Dan hadits ini juga telah diriwayatkan dari Ibnu Umar lebih dari satu jalur. (H.R. Tirmidzi No.1825).⁹⁰

Makna tersurat dari silaturahmi sendiri adalah sebagai salah satu jalan mendekatkan diri kepada sang Pencipta yang member kita kehidupan, sebagai hakikat manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam keberlangsungan hidupnya. Dengan ini secara tidak langsung terbentuklah sebuah hubungan antara satu sama lain. Hubungan inilah dalam masyarakat yang sering dijumpai yakni silaturahmi. Sesuai dengan hadits yang dituliskan diatas bahwa Allah mengharamkan terputusnya silaturahmi yang telah terjalin.

⁹⁰ H.R. Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits, Berbakti dan Menyambung Silaturahmi*, no.1825 (Memuliakan sahabat orang tua).

Silaturahmi yang biasa dilakukan oleh masyarakat memiliki cara yang berbeda-beda, misalnya masyarakat Jawa melakukan silaturahmi dengan sungkeman pada hari raya. Sungekaman yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sering kita jumpai pada saat *ujung-ujung* atau bertamu kerumah sanak saudara dan memohonmaaf atas kesalahan yang telah diperbuat selama satu tahun penuh.

Pada pelaksanaannya Silaturahmi tidak hanya dilakukan pada momen hari raya saja, hari-hari biasa kita sebagai umat Islam dianjurkan untuk berbuat baik setiap harinya. Sama halnya seperti sungkeman yang tidak hanya setelah sholat Hari Raya Idul Fitri, namun juga dilaksanakan pada saat prosesi pernikahan. Prosesi sungkeman dalam pernikahan Jawa merupakan salah satu hasil dari perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu yang relative cepat. Hal yang dianggap sakral kemudian dijadikan sebuah adat istiadat serta dipatuhin guna memperoleh dukungan moril dari masyarakat. Selain sungkem ada satu hal yang menjadi bagian dari silaturahmi yakni berjabat tangan.

S U R A B A Y A

Berjabat tangan merupakan sebuah usaha untuk menyambungkan komunikasi dengan saling menyalami, meletakkan tangan kita di tangan orang lain. Dalam pelaksanaannya jabat tangan dilakukan agar sesama umat Islam mengingat satu sama lain, dengan demikian maka memori-memori yang ada akan muncul kembali atas rangsangan yang didapat ketika melaksanakannya. Jabat tangan juga berlaku sebagai media silaturahmi yang menjadi sebuah

icon khasnya. Sungkeman yang dilakukan oleh masyarakat Jawa bervariasi gerakannya, ada yang masih menerapkan sungkem dengan ciuman lutut ada juga sungkeman yang menggunakan ciuman tangan. Berjabat tangan memiliki makna tersirat yang sama dengan ciuman tangan, dengan tujuan melunturkan dosa-dosa dan memohon ampun kepada orang yang dituakan. Momen seperti ini biasa kita jumpai ketika Lebaran Idul Fitri.

Lebaran merupakan momen yang sangat ditunggu-tunggu oleh umat Muslim, karena di momen ini keluarga besar berkumpul dalam satu tempat dan membaur satu sama lain. Tujuannya adalah untuk memohon maaf satu sama lain. Dalam praktiknya orang yang lebih tua memaafkan kesalahan dari yang lebih muda, kemudian yang lebih muda menghormati orang yang lebih tua. Penghormatan ini dijadikan sebuah gerakan atau tindakan resmi yang dilakukan pada momen lebaran. Bentuk sembah bakti dalam sungkeman memiliki makna bahwa yang lebih muda memiliki adab kepada yang tua.⁹¹ Yakni bersimpuh di lutut untuk memohon ampun atas kesalahannya. Pada dasarnya anak memang terlalu banyak berbuat salah tanpa disadari, namun tidak terlepas orang tua juga pernah salah. Dengan sungkeman permohonan maaf akan terasa lebih tulus karena sebagai orang yang lebih muda mampun mengkesampingkan rasa tinggi hati terhadap orang tua.

⁹¹ Atminah, *Wawancara*, Pasuruan, 22 Februari 2022.

Ketika proses sungkeman berlangsung, orang yang muda mendapat sebuah balasan dari orang tua biasanya berbentuk sebuah *elusan* atau sentuhan dikepala menandakan bahwa yang sudah pernah terjadi biarlah terjadi dan sudah memaafkan kesalahan yang sebelum-sebelumnya.⁹² Pejabaran lainnya pada prosesi sungkeman yang dilakukan ketika pernikahan, tidak jauh berbeda sungkeman yang dimaksud adalah meminta restu serta doa kepada orang tua sebagai salah satu syarat kebahagiaan hidup baik didunia maupun diakhirat. Sebagian besar Muslim percaya bahwa salah satu kunci kebahagiaan hidup adalah taat dan patuh terhadap orang tua. Selain itu sungkeman pada pernikahan juga sebuah ucapan terimakasih dari anak kepada orang tuannya yang merawat sedari kecil hingga besar.

Beberapa makna serta manfaat dari menyambung silaturahmi dengan cara melaksanakan sungkeman membuat kita sebagai makhluk sosial sadar betul bahwa tidak hanya hubungan antara manusia dan pencipta saja yang diperbaiki, melainkan juga hubungan antara manusia satu dengan manusia lain juga harus baik. Berikut beberapa makna serta manfaat menyambung silaturahmi dengan melaksanakan sungkeman:

⁹² Ainun Jariyah, *Wawancara*, Pasuruan, 22 Februari 2022.

وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ 23 سَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِمَا
صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

Artinya: “19. Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. 20. (yaitu) orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian. 21. dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.22. Dan orang yang sabar karena mengharap keridhaan Tuhannya, melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).23. (yaitu) surga-surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangan dan anak cucunya, sedang para malaikat masiuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu.24. (sambil mengucapkan), "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu." Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu”.

Inilah hebatnya hikmah dalam menjalankan silaturahmi, selain membuka jalan di dunia juga membuka jalan untuk di akhirat kelak dan dibersamakan dengan orang-orang yang kita cintai di surga. Maka jelas adanya bahwa keutamaan dalam menyambung silaturahmi dengan kerabat dekat maupun kerabat jauh menjadi sebuah hal penting dalam berkehidupan, hal ini biasa dilaksanakan dalam lingkup kekeluargaan dibungkus dengan momen Hari Raya Idul Fitri dengan saling bertemu memaafkan satu sama lain. Tradisi sungkeman menjadi pengimplementasian menyambung silaturahmi, oleh karena itu tradisi ini diharapkan terus berlangsung hingga sekarang.

2. Silaturahmi Memperpanjang Umur

Manfaat selanjutnya yang sering kita ketahui adalah memperpanjang umur, orang Islam percaya bahwa apa yang dilakukan semasa hidupnya akan berdampak pada masa depannya kelak. Ini bukan hanya anggapan atau opini semata, namun ini sudah termaktub pada hadits riwayat Bukhari Muslim yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ خُرَجَهُ الْبُخَارِيُّ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ خُرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

“Barangsiapa senang diluaskan rezkinya dan diperpanjang umurnya hendaklah ia munghubungkan tali silaturahmi”. (HR. Bukhari dan Muslim).⁹⁵ Ada juga hadits lain yang menjelaskan tentang keutamaan silaturahmi sebagai berikut;

Dari Aisyah bahwa Rasulullah Saw. Bersabda, *“Barangsiapa yang dikaruniai sifat ar-Rifqu (kehati-hatian) sungguh ia tlah diberikan baginya kebaikan dunia dan akhirat, demikian pula menghubungkan tali kerabat dan budi pekerti yang baik keduanya akan menambah rezeki dan menambah umur”*. (HR.Ahmad). Maka sebagai umat Muslim yang taat, baiknya kita menyambung tali silaturahmi, karena manfaatnya bukan hanya dalam kaca mata sosial namun juga bekal di akhirat. Segala yang menentukan hidup kita didunia ini adalah hanya Allah Swt, begitu juga

⁹⁵ Ibid., 87.

dengan umur. Hal ini maka perlu beberapa amalan yang dilakukan agar kita sebagai manusia berhasil disebut makhluk sosial. Sungkeman adalah salah satu metode pelaksanaan silaturahmi guna memperpanjang umur.

3. Silaturahmi Mempersatukan Umat.

Umat Muslim dalam berkerabat tentu memiliki hubungan yang baik, tidak dipungkiri bahwa satu individu dengan individu lain, kelompok satu dengan kelompok yang lain merupakan satu kesatuan yang menjadi sebuah kelompok besar yang biasa kita sebut dengan keluarga besar. Rasulullah Saw pernah bersabda:

حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى . عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah bin ‘Abdullah bin Abu Burdah dari kakeknya dari Abu Musa dari Nabi ﷺ sesungguhnya seorang mukmin terhadap mukmin (lain) bagaikan satu bangunan, satu sama lain saling menguatkan.” Kemudian beliau mengenyam jeraminya.” (Al-Bukhari Muslim).⁹⁶

Dengan ini sudah jelas bahwa sebagai umat Muslim memiliki kesempatan dalam menyambung tali silaturahmi dengan kerabat jauh maupun dekat dan memiliki manfaat cukup besar. Mempersatukan umat

⁹⁶ Ensiklopedia Hadits, *Menyilangkan Jari-jari tangan di Masjid dan Lainnya*, Hadits no.481 pada Fathul Bari, Kitab Salat.

merupakan sebuah hal yang hanya bisa dihasilkan dari silaturahmi. Maka selain kebutuhan jasmani terpenuhi kebutuhan rohani akan lengkap.

Gambaran umum ideal umat Islam pada kehidupan yakni; pertama, umat Islam bagaikan sebuah bangunan kokoh atau sebuah kerangka tubuh manusia yang sempurna. Kekuatan tersebut akan semakin kokoh dan berdiri tegak jika bagian bangunan dan bagian tubuh ada secara lengkap. Sama halnya dengan hubungan umat Muslim satu dengan umat Muslim lainnya. Jadi maksudnya adalah segala apapun yang menjadi bagian dari bangunan tersebut akan menambah kekuatan, maka umat Muslim satu dengan yang lain saling membutuhkan. Hal ini didapat pada proses silaturahmi. Kedua, adanya sikap saling bertoleransi. Seiring berkembangnya zaman umat Muslim pun semakin beragam yang kemudian membawa kita pada sikap saling menghargai satu sama lain. Maka terciptalah sebuah lingkungan yang saling menjaga, saling memelihara, dan saling mendukung. Ketiga, ketika sudah saling berbagi rasa satu sama lain maka akan tercipta hubungan yang sehat baik hubungan antara manusia dengan manusia bahkan hubungan manusia dengan sang Pencipta.

Perbedaan setiap dari kita memang datangnya dari Allah Swt, inilah sebuah pertanda bahwa Allah Swt adalah adalah Maha Kuasa dari seluruh alam semesta. Adanya perbedaan jangan dijadikan sebuah bahan cemooh.

Hal ini harus kita syukuri dan kita hargai dalam berkehidupan. Justru perbedaan inilah yang membuat kita saling melengkapi satu sama lain, dan tidak melupakan esensi manusia adalah makhluk sosial. Kesempurnaan hanya milik Allah Swt, oleh karena kita wajar kita sebagai manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Ini menjelaskan bahwa silaturahmi berdampak besar bagi kehidupan manusia yang saling melengkapi bagi satu organ tubuh melengkapi tubuh agar tetap terjaga dengan baik.

4. Tanda Orang Beriman

Salah satu keutamaan silaturahmi yakni diri dekat dengan Allah Swt dan taat akan segala perintahnya. Dengan demikian maka akan tercipta kepuasan dalam berkeyakinan dan memeluk agama. Silaturahmi menyambung manusia satu dengan manusia lain, secara tidak langsung kita juga berhubungan baik dengan orang lain. Banyak hal yang akan dihasilkan ketika melaksanakan silaturahmi, salah satu contohnya yakni jika kita mendapat sebuah masalah atau musibah yang akan kita bantuan dalam sanak keluarga terdekat. Karena hubungan baik, maka asas saling tolong menolong pun pasti akan terjadi. Makna tersirat dekat dengan Allah adalah dengan menjauhi larangannya dan mentatati perintahnya, dari hadits

Bukhari yang menjelaskan tentang memuliakan tamu dengan baik dan tamu tersebut akan menjadi saudara kita, berikut haditsnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ وَمَنْ
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِمْ حَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: “Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia menyambung tali silaturrahmi, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari).⁹⁷

Beriman kepada Allah merupakan hal yang harus dilakukan manusia agar bisa mencapai surga-Nya Allah, maka menyambung tali silaturrahmi merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam hadits di atas memaparkan bahwa orang Muslim dianjurkan untuk menyambung tali silaturrahmi agar citra orang beriman melekat pada dirinya. Selain itu dalam sungkeman guna menyambung tali silaturrahmi juga melatih adab-adab dan perilaku dalam berkehidupan sehari-hari, semakin baik akhlak kita maka semakin baik pula kita di hadapan Allah Swt.

Dinamika kehidupan manusia memang tidak ada habisnya, dengan segala upaya manusia memantaskan diri agar bisa mencapai surga-Nya. Upaya inilah yang akan dijadikan sebuah nilai bagaimana kita berperilaku

⁹⁷ Ensiklopedia, *Memuliakan tamu dan melayani*, Hadits no.5673, Kitab Adab.

ketika di dunia. Tradisi sungkeman dengan tujuan menyambung silaturahmi menjadi salah satu upaya diri agar bisa dekat dan taat kepada Allah. Selain itu, banyak manfaat lainnya dalam lingkungan sosial-masyarakat yang terus membaik.

5. Mempererat Ukhuwah Islamiyah

Menurut Hasan Al-Banna, ukhuwah islamiyah dan yang sering kita sebut sebagai persaudaraan antara umat Islam satu dengan umat Islam yang lain merupakan sebuah ketertarikan yang didorong dari keinginan hati dan jiwa melalui ikatan akidah⁹⁸. Dalam ukhuwah Islamiyah manusia dianjurkan untuk berbuat baik pada manusia lain terutama saudara seiman. Perasaan yang timbul ketika kita menjalin hubungan baik dengan saudara seiman maka rasa simpati dan empati akan tumbuh dengan sendirinya. Dampak dari rasa tersebut akan terasa dan munculah sebuah hal baik yang bersifat timbal balik. Ukhuwah Islamisyah yang tumbuh dalam masyarakat bewujud pada perilaku sosial yang nampak pada kehidupan sehari-hari seperti saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, saling peduli, saling tolong menolong, dan lain sebagainya. Intinya bahwa Ukhuwah Islamiyah ini merupakan makna tersurat dari tradisi sungkeman berguna untuk menyambung kerabat dekat maupun kerabat jauh, seperti

⁹⁸ Eva Iryani, et al, "Ukhuwah Islamiyah dan Peranan Masyarakat dalam mewujudkan Perdamaian Studi Literatur", *Jurnal ilmiah Universitas Batanghari*, Vol.19 No.2, 2019.

yang dijelaskan pada hadits berikut pada keutamaan menyambung tali silaturahmi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ وَالْحَسَنِ بْنِ عَمْرٍو وَفَطْرٍ عَنِ مُجَاهِدٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ سُفْيَانُ لَمْ يَرْفَعَهُ الْأَعْمَشُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَفَعَهُ حَسَنٌ وَفَطْرٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِيِّ وَلَكِنَّ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمُهُ وَصَلَهَا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Al A'masy, Hasan bin 'Amru dan Fithr dari Mujahid dari Abdullah bin 'Amru, Sufyan mengatakan; Namun Al A'masy tidak merafa'kannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sedangkan Hasan dan Fithr merafa'kannya (menyambungkannya) kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang menyambung silaturahmi bukanlah orang yang memenuhi (kebutuhan) akan tetapi orang yang menyambung silaturahmi adalah orang yang menyambungunya kembali ketika tali silaturahmi itu sempat terputus."

Hadits di atas menjelaskan bahwa idealnya manusia adalah manusia

U yang berusaha untuk tidak memutus tali silaturahmi. Eratnya ukhuwah
S islamiyah yang menciptakan perdamaian dunia. Kemudian terciptalah lingkungan yang didambkan semua umat Muslim dan tercapailah Islam pada *Rahmatan Lil Alamin* yang merupakan rahmat bagi seluruh alam. Agama Islam sangat memperhatikan perdamaian dan keselamatan umat di dunia, oleh karena itu agama Islam mengajurkan pengikutnya untuk menjaga hubungan baik antar sesama manusia terlebih saudara seiman.

Keutamaan dalam menjalin ukhuwah dalam tradisi sungkeman dengan sarana *ujung-ujung*, dengan mendatangi rumah kerabat satu sama lain. sehingga komunikasi tetap terjaga dan hubungan baikpun terjalin. Setelah melaksanakan *ujung-ujung*.

B. Makna Sungkeman Menurut Sosial-Budaya Masyarakat

Makna selanjutnya merupakan makna sosial-budaya yang didapatkan oleh masyarakat. Dalam pemaknaan tradisi sungkeman yang terjadi dilingkungan tersebut, maka setiap individu memiliki tanda dan memaknai tradisi sebut baik dimaknai secara tersirat maupun tersurat. Dengan demikian pemaknaan tersebut menjadi sebuah pola pikir dan kebiasaan yang akan dilakukan dalam kegaitan sehari-hari. Pola kehidupan masyarakat yang cenderung turun temurun dan diteruskan oleh generasi selanjutnya menjadi sebuah fenomena yang sering kita jumpai, seperti tradisi sungkeman sebagai bentuk atau tanda penghormatan, tunduk dan patuh, serta ucapan rasa syukur.

Makna tersirat yang dirasakan masyarakat terhadap tradisi sungkeman memiliki arti tersendiri dalam setiap pelaksanaanya. Meski dilakukan bukan hanya pada saat hari raya saja namun juga dilakukan ketika memang diperlukan. Makna tradisi sungkeman menurut sosial-budaya masyarakat sebagai berikut:

1. Tanda Penghormatan

Dalam kehidupan bermasyarakat kita perlu adanya sebuah norma, tata aturan, dan hal yang bersifat mengatur agar hidup lebih tertata dengan rapih. Begitu pula dengan Islam agama yang mengutamakan kedamaian disetiap kewajiban yang akan dijalankan, saling menghormati salah satu contohnya. Sikap menghormati merupakan sebuah bentuk kasih sayang yang diberikan kepada umat Muslim satu dengan umat Muslim lain. penghormatan dalam bahasa arab memiliki dua makna yang dilihat dari dua prespektif yakni prespektif terminologis dan etimologis. Secara terminologis penghormatan berarti sebuah proses, cara, atau perbuatan yang mengungkapkan rasa hormat terhadap orang yang memang patut untuk di hormati. Secara etimologis penghormatan biasa di jabarkan الاحترام yang berarti penghormatan dan الاعتبار yang berarti penghargaan. Dalam bahasa arab sering dipakai التحية.⁹⁹

Penghormatan dalam kedudukan masyarakat terutama masyarakat Pasuruan merupakan sebuah kewajiban yang harus dan tidak boleh dilewatkan. Karena didalam penghormatan mengandung nilai-nilai sosial dengan tujuan kurukunan satu sama lain. Bentuk dari penghormatan yang dimaksud yakni seperti mencium tangan, menundukkan kepala dan berdiri

⁹⁹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 257.

ketika seseorang datang. Fenomena yang terjadi dalam masyarakat mengakibatkan beberapa tradisi terkesan memaksa dan mengikat, namun jika ditinjau dari manfaat yang diperoleh masyarakat akan merasakan ketenangan jiwa dan ketenangan batin sosial. Pada bidang pendidikan misalnya, ciuman tangan menjadi hal wajar yang dilakukan siswa kepada guru sebagai bentuk penghormatan. Dengan ini menandakan bahwa orang yang mendapat ciuman tangan adalah orang yang lebih tua, atau yang lebih unggul keilmuannya dari kita. Sedang pada hari Raya Idul Fitri tanda penghormatan dibungkus menjadi sungkeman dengan arti dan maksud menghormati orang-orang yang lebih tua.

Tanda penghormatan yang menjadi cerminan etika masyarakat Jawa dengan gambaran utuh memperlakukan orang yang lebih tua dengan mulia serta bisa menempatkan diri dengan semestinya menjadi perwujudan sungkem atau penghormatan secara moral karena didukung oleh kekuatan batin. Terlepas dari tradisi sungkeman yang dilakukan setelah hari raya, penghormatan ini berlaku disetiap situasi, bukan hanya setelah hari raya saja. Dengan demikian, tanda penghormatan yang dilaksanakan tidak tergantung pada waktu, namun tergantung pada kondisi yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Selain pada pemenuhan kebutuhan batin, sikap saling menghormati ini menjadi salah satu sifat wajib seorang Muslim yakni *akhlakhul al-karimah*. Akhlak berasal dari beberapa kewajiban dan tradisi yang terus dilestarikan karena berdampingan dengan kehidupan manusia dan

bersifat satu kesatuan saling melengkapi. Seperti halnya dalam bermasyarakat, perlunya keakuran agar tercipta lingkungan yang tenang dan damai. Kemudian terciptalah lingkungan yang kita harapkan.

Realita dalam kehidupan bersosial agaknya menjadikan sebuah kewajiban agar dalam pelaksanaannya berjalan dengan semestinya. Baik satu individu dengan individu lain mengharapkan sebuah hubungan yang baik, dengan ini maka perlunya sebuah pengakuan serta penghargaan dari masing-masing individu. Dengan demikian patutlah kita hargai orang yang menghormati kita, dan marilah kita menghormati orang yang kita hargai. Karena pada dasarnya penghormatan bentuk dari akhlak umat Muslim itu mahal. Dimiliki dan hanya dilestarikan oleh umat Muslim. Maka sudah seharusnya tradisi ini agaknya tidak pudar dan terus dilaksanakan. Karena selain menuntaskan kewajiban sebagai seorang Muslim juga untuk memperrat tali persaudaraan satu sama lain.

2. Patuh dan Tunduk

Tunduk merupakan sifat yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki kepatuhan dengan cara selalu tunduk dan melaksanakan apa yang diperintahkan atau yang dianjurkan. Dalam Islam berislam adalah tunduk berarti memiliki kepatuhan terhadap apa yang diyakni, yakni Allah Swt . dalam surah Al-Baqarah dijelaskan bahwa manusia dianjurkan tunduk dan

patuh kepada Allah karena Allah yang menciptakan seluruh alam semesta.

Sebagai berikut:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.¹⁰⁰

Dalam beragama sudah semstinya kita untuk mentaati, tunduk serta patuh terhadapapa yang sudah kita pilih, sudah semestinya jika sebuah agama mengatur jalan berkehidupan agar lebih baik dan teratur. Patuh sendiri memiliki makna dalam pemenuhannya dengan cara yaitu seperti; menyerah, mengalah, pasrah, dan rela memberi serta pada pilihan terakhir adalah tunduk. Hal ini ditujukan dari manusia kepada sang pencipta, antara manusia kepada Allah Swt. Namun, definisi tunduk dan patuh dalam tradisi sungkeman memiliki redaksi yang sama, tetapi memiliki tujuan yang dituju berbeda. Dalam Islam kita diperintahkan untuk mendengarkan perkataan orang tua karena ridha orang tua adalah ridha Allah Swt. Berikut hadits riwayat Tirmidzi pada kitab berbakti dan menyambung silaturahmi pada bab keutamaan kerdhaan kedua orang tua;

¹⁰⁰ Al-Qur’an 2 (al-Baqarah): 112.

رَضِيَ الرَّبُّ فِي رِضَى الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

Artinya: “Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua.”¹⁰¹

Maka dengan ini sudah jelas bentuk dari kepatuhan kita terhadap Allah juga patuh terhadap orang tua. Tunduk dan patuh terhadap orang tua berarti melaksanakan apa yang diperintahkan orang tua, dan berbakti secara penuh. Kepatuhan yang dilakukan dari anak oleh orang tua merupakan sebuah proses sosialisasi dalam bermasyarakat serta juga dapat mempengaruhi kepatuhan individu. Perilaku yang mampak menjadi sebuah penilaian individu tersebut dalam bersosialisasi. Pada makna tersirat tunduk dan patuh dalam tradisi sungkeman adalah sebuah nilai-nilai sosial yang perlu ditekankan agar bentuk dari *tawadhu*’ kepada orang tua terus ada.

3. Ucapan Terimakasih dan Rasa Syukur.

Ucapan terimakasih adalah sebuah perkataan atau perbuatan yang disampaikan dengan maksud membalas kebaikan yang pernah diberikan kepada seseorang dengan niat hati tulus. *Jazakallahu Khairan* dalam bahasa yang sering kita dengar yang artinya “terimakasih sebanyak-banyaknya”. Makna tersirat dari ucapan terimakasih dalam tradisi sungkeman ditujukan kepada kedua orang tua dari anak, atas apa yang telah diberikan selama semasa hidup, merawat sedari kecil hingga dewasa. Sungkeman ini juga

¹⁰¹ Tirmidzi, *Keutamaan keridhaan kedua orang tua*, 1899.

dilakukan oleh para pengantin yang setelah akad melaksanakan tradisi sungkeman dengan mencium lutut orang tua. Kekuatan emosional yang terbangun antara anak dan orang tua akan semakin kuat jika dibarengi dengan kasih sayang yang sesuai dengan porsinya. Yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda.

Pengaplikasian ucapan terimakasih memang tidak melulu dengan melaksanakan sungkeman, ciuman tangan pun bisa sebagai sarana melunturkan dosa dari anak kepada orang tua¹⁰². Wujud dari rasa terimakasih adalah rasa syukur yang dipanjatkan, pada dasarnya nikmat yang kita rasakan datangnya dari Allah Swt. Namun, manusia sebagai perantaranya. Rasa syukur inilah yang akan membuat manusia lebih menikmati hidup. Sungkeman yang memiliki ciri menundukkan tubuh diri lebih rendah dari biasanya memiliki makna rasa syukur kepada sang Pencipta. Diciptakan dengan segala kelebihan dan dikelilingi kebaikan sungkeman merupakan media dalam bersyukur lebih banyak kepada orang tua, karena ridha orang tua adalah ridha Allah Swt.

Maka dengan ini tradisi sungkeman menjadi salah satu media atau alat untuk tetap mempertahankan etika masyarakat Jawa yang di kenal lebih santun dan saling menghargai. Penghormatan, tunduk dan patuh, serta ucapan terimakasih dan rasa syukur merupakan gagasan utama dalam

¹⁰² Ainun Jariyah, *Wawancara*, Pasuruan 22 Februari 2022.

berkehidupan sosial. Agar tidak tergerus oleh zaman maka sebagai masyarakat Jawa ada baiknya terus melaksanakan tradisi ini selain menjaga tali persaudaraan juga untuk memenuhi kepuasan diri dalam beriman. Pandangan masyarakat Pasuruan dalam tradisi sungkeman menjadi hal yang penting karena tipe masyarakat yang masih terlingkar pada tradisi keagamaan. Namun, hanya saja ada beberapa perubahan yang tidak terlalu signifikan, sehingga masih terlaksana hingga sekarang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya ditemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah awal munculnya tradisi sungkeman mulai terlihat di kalangan masyarakat keratin, yakni Keraton Surakarta-Yogyakarta. Pada awal kemunculan tradisi sungkeman ditandai dengan adanya sebuah tradisi dan keselarasan dalam beragama yang bertujuan untuk membedakan antara orang yang berada di kesultanan (keturunan keratin) atau biasa di sebut tanda mengenai kedudukan manusia tersebut dalam lingkungan sosial (status sosial). Di lakukan setelah pelaksanaan Sholat Hari Raya Idul Fitri. Orang Belanda menyebutnya “Arijoijo”. Pada mulanya kegiatan ini dilakukan dalam lingkup kesultanan, namun karena dicurigai oleh Belanda sebagai upaya pemberontakan akhirnya dilakukan juga oleh masyarakat luas. Sebagai bentuk dan tanda penghormatan kepada orang lebih tinggi/ lebih tua/ lebih berilmu.
2. Tradisi sungkeman setelah dilakukan oleh sebagai masyarakat Surakarta-Yogyakarta kemudian berkembang sampai pada masyarakat Pasuruan. Menurut arsip umat Nabi Muhammad mempunyai kegiatan rutin setahun

sekali. Masyarakat Pasuruan melaksanakan tradisi ini dengan cara menundukkan badan dan bersimpuh, kemudian melakukan ciuman lutut terhadap orang yang tua. Cara sungkeman pada tahun 1960-1980 memiliki perbedaan dengan yang setelahnya. Pada masa ini sungkeman yang dilakukan masyarakat Pasuruan lebih mirip dengan yang dilakukan dikesultanan Surakarta-Yogyakarta. Namun pada tahun setelah itu tradisi sungkeman mulai ditinggalkan namun diganti dengan ciuman tangan biasa dan dibarengi tundukan badan sedikit.

3. Tradisi sungkeman menjadi salah satu cara untuk menjalin silaturahmi kepada sanak saudara jauh maupun dekat. Terutama saudara seiman yang harus kita jalin hubungan baik. Prosesi sungkeman menjadi salah satu ciri masyarakat Islam yang mencerminkan ahlak yang mulia serta menghormati orang yang lebih tua dan lebih tinggi baik ilmu ataupun status, kekuasaan dan sosial. Disamping itu, silaturahmi menurut agama dapat membuka jalan menuju surga, memperpanjang umur, membuka pintu rezeki, mempersatukan umat, dan memperat ukhuwah. Sedangkan, menurut sosial-budaya masyarakat Pasuruan sungkeman sebagai bentuk penghormatan, bentuk tunduk dan patuh, serta bentuk ucapan terimakasih dan rasa syukur.

B. Saran-saran

Dari penelitian yang dilakukan ada beberapa saran yang dapat berguna bagi penelitian selanjutnya yaitu:

1. Sebaiknya penggalan sumber tradisi sungkeman dapat di dalam lebih lanjut, dan nasasumber lebih banyak agar informasi yang didapat lebih bervariasi. Sumber arsip Belanda menjadi rujukan pertama namun ada baiknya ada pandangan dari babad, dan lain sebagainya. Kajian ini berupa kualitatif, bisa juga dijadikan kuantitatif dengan kajian jumlah masyarakat yang masih melakukan tradisi sungkeman saat ini.
2. Karya ini terkait tradisi sungkeman yang terjadi pada masyarakat Pasuruan pada tahun 1960-1990 dapat dijadikan rujukan dan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Dengan demikian, diharapkan membantu dalam mengembangkan lebih mendalam terkait penelitian ini. Namun perlu adanya penambahan teori ataupun pendekatan ilmu lain agar corak pengetahuan lebih berkembang.
3. Ada baiknya pemerintah Kabupaten Pasuruan lebih memperhatikan arsip dan membudidaya arsip dengan baik, dengan demikian maka para peneliti terkhusus peneliti sejarah lebih mudah dalam menemukan informasi. Digitalisasi arsip menjadi sebuah saran yang diusulkan oleh penulis. Selain agar terjaga dengan baik juga untuk arsip dokumen penting negara.
4. Khususnya bagi masyarakat Pasuruan, untuk tidak menghimpun secara pribadi arsip dan atau barang peninggalan-peninggalan tua. Ada baiknya

hal-hal yang bersifat unik ini diserahkan kepada pihak pemerintah agar tetap terjaga keasliannya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Wacana Ilmu, 1999.
- Al Kasyaf, Abdul Hakim. *Keajaiban Silaturahmi*. Jakarta Timur: Basmallah, 2011.
- Al Qurtuby, Sumanto dan Izak Lattu. *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLsa) Press. 2002.
- Amin, Kamaruddin, dkk. *Ensiklopedia Islam Nusantara*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018.
- Ashadi, *Warisan Walisongo Telaah Kritis 'Cinanisasi' dalam Proses Islamisasi di Jawa Melalui Penelusuran Sejarah dan Transformasi Arsitektural*. Bogor: Lorong Semesta, 2006.
- Asrori Karni, *Menebar Islam, Ditopang Majapahit*. Surabaya: Gatra, 2001.
- Baal, J Vaan. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropolgi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta; PT Gramedia, 1987.
- Bahannan, Hannan Hosein, dkk. *Tuntunan Ibadah Ramadhan dan Hari Raya*. Maktabah Salafy Press, 2002.
- Djoko Dwiyanto. *Sistem Peralihan Kekuasaan Pada Jaman Mataram Hindu*. Yogyakarta: Pustaka Raja, 2003.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2012.
- Faishol, Abdullah. *Islam dan Budaya Jawa*. Surakarta: Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) IAIN Surakarta, 2014.
- Glase, Cyril. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press, 1960.

- Hakim, Moh Nur. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media, 2003.
- Hidir, Achmad. *Antropologi budaya*. Riau: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau, 2009.
- Hidir, Achmad. *Buku Ajar Antropologi Budaya Prespektif Ekologi dan Perubahan Budaya*. Universitas Riau: Pusat Pengembangan Pendidikan, 2009.
- Hudjolly. *Nalar dan Tradisi*. Yogyakarta: Re-Kreasi, 2010.
- Honig, Anton Gerrit. *Ilmu Agama*, Terj. M.D Koesoema Sesastro & R.Soegiarto. Jakarta: Gunung Mulia, 1987.
- Jenks, Chris. *Culture (Konsep Budaya)*, Terj. Arie Setyaningrun. Routledge: The University of London, 1993.
- Kasdi, Aminudin. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: IKIP, 1995.
- Kartodirjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari Emperium sampai Imperium Jilid I*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Karni, Asroni. *Menebar Islam Ditopang Majapahit*. Surabaya: Penerbit Gatra, 2001.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Djambatan, 1984.
- _____. *Metode-Metode Antropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1958.
- _____. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1987.
- _____. *Sejarah Teori Antropologi 2*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1987.
- _____. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Magnis-Suseno, Franz. *ETIKA JAWA Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984.

- Majid, Nurcholis. *Dialog Bersama Cak Nur Merenungi Makna dan Hikmah Ibadah Puasa, Nuzulul Qur'an, Lailatul Qadar, Zakat dan Idul Fitri*. Jakarta: Paramida, 2000.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Misticisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Purwadi, *Sejarah Kebudayaan Jawa*. Buku Ajar Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Qadir, C.A. *Philosophy and Science in the Islamic World*. London: Croom Helm, 1988.
- Raliby, Osman. *Kamus Internasional*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*, Terj. Eko Prasetyaningrum, dkk. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Riyono, dan Siregar. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo, 1985.
- Rosenthal, F. *The Classical Heritage in Islam*. London: Routledge and Kegan Paul, 1975.
- Setiadi, Elly M, et al. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Shihab, M Quraish. *Lentera Qur'an*. Bandung: Mizan, 2008.
- Siregar, Miko. *Antropologi budaya*. Padang: Penerbit Universitas Negeri Padang, 2008.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Jakarta: Pustaka IIMaN dan Lesbumi PbNu, 2016.
- Soeratman, Darsiti. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- Sofwan, Ridin, dkk. *Islamisasi Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.
- Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1986.

Ebook

Chalid, Sofyan. *Fikih Sunna di Hari Raya*. Manado: Markaz Ta'awun Dakwah dan Bimbingan Islam, 2018.

Amin, Muhammad. *Seniman, Ramadhan, dan Hari Raya (Kumpulan Esai Riau Pos 2013)*. Pekanbaru: Yayasan Sagang Pekanbaru, 2013.

Khalid, Syaikh. *Silaturahmi, Keutamaan dan Anjuran Melaksanakannya*, Terj. Mohammad Iqbal Ghazali. Indonesia: Islam House, 2009-1430.

Jurnal:

Abdullah, Mudhofir “Pribumisasi Islam konteks budaya Jawa dan Intrgrasi Bangsa”, *Jurnal Indo-islamika*, Vol 4 No.1 (Januari-Juni, 2014).

Alif, Naufaldi, dkk. “Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kaliga”. *Jurnal Al'Adalah*, Vol 23 No.2 (Oktober, 2020).

Asmara, Teddy. “Penelitian Budaya Hukum: Konsep dan Metodologi”. *Jurnal Masalah-masalah Hukum*, Vol 43 No.3 (Juli, 2104).

Dali, Zulkarnain. “Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, dan Budaya Dalam Prespektif Islam”. *Jurnal Nuansa*, Vol 9 No.1 (Juni, 2016).

Fahmi, Ahmad. “Kontribusi Hukum Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Palembang Berdasarkan Syar'iat Islam”. *Jurnal Studi Islam*, Vol 15 No.1 (Juni, 2019).

Faris, Salman “Islam dan Budaya Lokal (Studi atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)”, *Jurnal Thaqafiyat*, Vol 15 No.1 (Juni, 2014).

Gundono, Slamet. “Ramadhan dan Lebaran Oase Budaya Kebersamaan”. *Kalimatun Sawa'*, Vol 03 No.01 (Juni, 2005).

Istianah. “Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus”. *Jurnal Studi Hadis*. Vol 02 No.02 (Juni, 2016).

Lukmantoro, Triyono. “Ritual Hari Raya Agama: Histeria Konsumsi Massa dan Khotbah Industri Budaya”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 1 No.1 (Juni, 2004).

Mimbar, Asep Saeful. “Menelusuri Jejak dan Warisan Wali Songo”. *Jurnal Wawasan*, Vol 35 No.1 (Januari-Juli, 2012).

Nafis, N. *Pengaruh Mushofahah (Sungkeman) pada Sikap Sadar Belajar Siswa di MTs Riyadlotul Uqul Jabon Mojoanyar Mojokerto*. Diss. STIT Raden Wijaya Mojokerto, 2017.

Skripsi

Najah, Ulfatun. *Silaturahmi Dalam Prespektif Hadis (Kajian Tematik Hadis)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

Octaviana, Frisca. *Implementasi Makna Simbolik Prosesi Pernikahan Adat Jawa Tengah Pada Pasangan Suami Istri*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

Oktavia, Lailatul Hanik W. *Kajian Etnografi Tradisi Sungkeman Trompak di Desa Pogalan Kabupaten Magelang*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018.

Qurtubi, Ahmad. *Penghormatan dalam Islam Prespektif Hadis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Saputra, Fantris Fitrandi. *Metode Dakwah Wali Songo Dalam Penyebaran Islam di Jawa dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto dan Relevansinya dengan Materi SKI Kelas IX*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.

Ulumuddin, Ihyaul. *Makna Perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Natal*. Bandung: UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Makalah

Fuadi, Ainul, dkk. *Budaya Nusantara Kebudayaan Jawa*. Banten: Sekolah Tinggi Akuntansi Negara, 2017.

Karina. *Walisongo Penyebar Islam*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019.

Pramesi, Sanidhya Tara. *Keunikan Perayaan Hari Raya Keagamaan Sebagai Aset Budaya Masyarakat Malaysia*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, 2018.

Rahman, MK. *Studi Evaluasi Kinerja Ruas Jalan Urip Sumoharjo Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.

Sesana, Riya. *Proses Intervensi Penguasa Kolonial Belanda Terhadap Kesultanan Yogyakarta*. Jakarta: Lontar Universitas Indonesia, 2010.

Internet

Baity, Fitria Nur. “Makna Tradisi Sungkeman saat Lebaran dan Pernikahan” dalam <https://ruangnegeri.com/makna-sungkeman-saat-lebaran-dan-pernikahan/>. (14 Maret 2022).

Cahyono, M. Dwi. “Tradisi Sungkeman dalam Prespektif Sosio-Kultural Lintas Masa” dalam <https://www.terakota.id/tradisi-sungkeman-dalam-prespektif-sosio-kultural-lintas-masa/>. (11 Mei 2022).

Kholili. “Jejak Syaikhona Kholil di Bangil” dalam <https://www.nubangil.or.id/tokoh/jejak-syaikhona-kholil-di-bangil/>. (11 Mei 2022)

Rozi. “Biografi KH. Abdul Hamid Pasuruan” dalam <https://www.laduni.id/post/read/14659/biografi-kh-abdul-hamid-pasuruan.html>. (11 Mei 2022).

Sendari, Anugerah Ayu. “Tradisi Sungkeman saat Lebaran dan Maknanya, Bagian Budaya Indonesia” dalam <https://m.liputan6.com/hot/read/4548936/tradisi-sungkem-saat-lebaran-dan-maknanya-bagian-budaya-indonesia> (14 Maret 2022).

The Asian Parent. “7 Hadits dan Keutamaan Menjaga Silaturahmi, Bisa Melapangkan Rezeki” dalam <https://id.theasianparent.com/hadits-tentang-silaturahmi>. (13 Mei 2022).

Tysara, Laudia. “9 Keutamaan Menjaga Silaturahmi dalam Islam, Mendapatkan Banyak Kemuliaan” dalam <https://m.liputan6.com/ramadan/read/4544494/9-keutamaan-menjaga-silaturahmi-dalam-islam-mendapat-banyak-kemuliaan>. (13 Mei 2022)

Pemerintah Kab.Pasuruan, “Gambaran umum Pasuruan” di dalam pasuruankab.go.id (01 Februari 2022).

Situs Resmi Arsip Belanda. *Mohammedaansche feesten, door residenten gevierd* 1853, dalam www.delpher.nl (31 Januari 2022).

Susanto, Dwi. *Pengantar Ilmu Sejarah* dalam <https://digilib.uinsby.ac.id>. (22 Januari 2022).

Wawancara

Atminah. *Wawancara Pribadi*. Pasuruan 22 Februari, 2022.

Gufron, *Wawancara Pribadi*. Pasuruan 11 Maret 2022.

Jariyah, Ainun. *Wawancara Pribadi*. Pasuruan 7 Mei 2022.

Subari. *Wawancara Pribadi*. Pasuruan, 22 Januari 2022.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A